

**KEBERADAAN TARI DOLALAK DALAM ACARA *SURO* DI DESA  
BLENDUNG KABUPATEN PURWOREJO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :  
**Fitri Nurjanah**  
**11209241039**


**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keberadaan Tari Dolalak Putra Dalam Acara Suro Di Desa Blendung Kabupaten Purworejo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 18 Maret 2015  
Pembimbing I,

  
Dr. Sutyono  
NIP. 19631002 198901 1 001

Yogyakarta, 18 Maret 2015  
Pembimbing II,

  
Yuli/Sectio Rini, M.Hum  
NIP. 19590714 198609 2 001

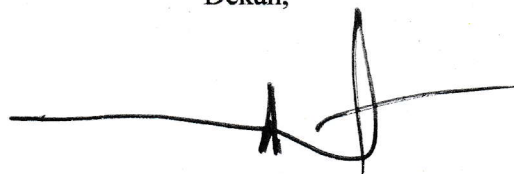
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keberadaan Tari Dolalak Dalam Acara Suro di Desa Blendung Kabupaten Purworejo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 26 Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
1. Wien Pudji Priyanto, DP, M.Pd	Ketua Penguji		6/4/2015
2..Dra. Yuli Sectio Rini, M.Hum	Sekretaris		6/4-2015
3. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji I		6/4-2015
4. Dr. Sutiyono, M.Hum	Penguji II		6/4 - 2015

Yogyakarta, ...6...April 2015  
Fakultas Bahasa Dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitri Nurjanah

NIM : 11209241039

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta,     Maret 2015

Penulis ,

Fitri Nurjanah  
NIM. 11209241039



## **MOTTO**

- ❖ Jadilah orang yang selalu mau berusaha dan yakinlah bahwa kita bisa.
- ❖ Kemarin penuh dengan angan-angan, hari ini jadi kenyataan, esok penuh dengan harapan.
- ❖ Jangan puas dengan apapun tetapi belajarlh mengetahui bagaimana.
- ❖ Ciptakan senimu untuk mengubah duniamu.

## **PERSEMBAHAN**

Karya ilmiah ini ku persembahkan untuk

Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Dwi Sapto, S.Pd.Jas, MM.Pd dan Ibu Juariyah, terima kasih atas doa yang tiada henti dipanjatkan, dukungan materi dan semangat dari engkau membuatku kokoh, semoga aku bisa membuat kalian bangga.

Adikku Qoiru Nisa terima kasih semangat dan dukungan doa untukku.

Tempat berbagi, tempat berkeluh kesah, terima kasih, Mas Maghfuri Sufi Hakim atas kasih sayang serta kesabaran tanpa lelah yang telah diberikan.

Om Rajino serta Teman-teman tercinta Karina Cumi, mbak Titi, mas Arif Nurwijaya, terimakasih kameranya serta teman-teman Pendidikan Seni Tari 2011 terima kasih kalian selalu menemaniku dan memberiku semangat.

Terimakasih untuk Langen Jati Sawiji yang sudah ikut membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan kasih kuasa-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang seni tari.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY.
3. Bapak Dr. Sutiyono selaku dosen pembimbing I, yang telah memberi bimbingan demi kelancaran tugas akhir.
4. Ibu Yuli Sectio Rini, M.Hum, selaku dosen pembimbing II, yang telah memberi bimbingan demi kelancaran tugas akhir.
5. Bapak Sumino, Bapak Lukito, Bapak Margono, Bapak Bambang Kaswondo, Bapak Wagiyo, Mbah Kasan dan Mbok Sikem selaku narasumber yang telah memberi informasi demi kelancaran tugas akhir.
6. Group Dolalak Langen Jati Sawiji

7. Teman-teman kelas CD dan seluruh Pendidikan Seni Tari Angkatan 2011 penulis ucapkan banyak terimakasih atas semangat serta dorongan yang tidak pernah lelah diberikan.
8. Alumni Jurusan Pendidikan Seni Tari, terima kasih banyak atas bimbingan dan saran yang diberikan untuk penulis.
9. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2015

Penulis,

Fitri Nurjanah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi

## BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4

## BAB II. KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori.....	6
1. Keberadaan.....	6
2. Bentuk Penyajian.....	8
3. Fungsi Tari.....	16
4. Sejarah Tari.....	20
5. Upacara Adat Satu Suro.....	21
6. Kesenian Dolalak.....	23

B. Penelitian yang Relevan.....	25
C. Kerangka Berpikir.....	25

### **BAB III. CARA PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian.....	29
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	29
C. Objek Penelitian.....	30
D. Subjek Penelitian.....	30
E. Metode Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Uji Keabsahan Data.....	35

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Desa Wiladeg.....	36
1. Letak Geografis.....	36
2. Mata Pencarian.....	37
3. Tingkat Pendidikan.....	38
4. Kepercayaan.....	40
5. Bahasa.....	41
6. Adat.....	41
7. Kesenian.....	44
8. Sejarah Kabupaten Purworejo.....	45
9. Sejarah Desa Blendung.....	47
B. Tari Dolalak Putra Dalam Acara <i>Suro</i> di Desa Blendung.....	48
1. Upacara Adat <i>Suro</i> .....	49
2. Sejarah dan Deskripsi Bentuk Penyajian Tari Dolalak Putra dalam acara <i>Suro</i> .....	55
3. Fungsi Tari Dolalak Putra dalam Upacara Adat <i>Suro</i> .....	98

## **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....102

B. Saran.....104

**DAFTAR PUSTAKA** .....106

**GLOSARIUM** .....108

**LAMPIRAN** .....111



## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1: Banyaknya Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	37
Tabel 2: Banyaknya Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	38
Tabel 3: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	39
Tabel 4: Pola Lantai Tari Dolalak putra .....	96
Tabel 5 : Pedoman Observasi .....	112
Tabel 6 : Pedoman wawancara .....	113
Tabel 7 : Pedoman Dokumentasi .....	116

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 : Persiapan mbok Sikem dan ibu-ibu untuk upacara adat <i>Suro</i> .....	54
Gambar 2 : <i>Yassinan</i> dalam upacara adat <i>Suro</i> .....	54
Gambar 3 : Sesaji untuk Tari Dolalak .....	64
Gambar 4 : Pembukaan penari melakukan hormat pada tamu.....	64
Gambar 5 : Gerak berpasangan pada syair <i>yammauula</i> .....	65
Gambar 6 : Kelompok berpasangan pada syair berhenti dulu.....	65
Gambar 7 : Trance (saat kerasukan roh halus).....	66
Gambar 8 : Saat roh halus akan keluar.....	66
Gambar 9 : Gerak <i>Hoyogan</i> .....	68
Gambar 10 : Gerak <i>Kirig</i> .....	68
Gambar 11 : Gerak <i>Assala</i> .....	69
Gambar 12 : Gerak <i>Tresnawati</i> .....	69
Gambar 13 : Gerak Krancang Asta.....	70
Gambar 14 : Gerak Anak Cina.....	70
Gambar 15 : Bedhug .....	75
Gambar 16 : <i>Kendhang</i> .....	75
Gambar 17 : Rebana yang menggunakan dan tidak menggunakan <i>kenjreng</i> ...	76
Gambar 18 : <i>Kecrekan</i> .....	76
Gambar 19 : Ketipung.....	77
Gambar 20 : Keyboard dan Bass.....	77
Gambar 21 : Baju Dolalak.....	92
Gambar 22 : Celana Dolalak.....	92
Gambar 23 : Ikat pinggang.....	93
Gambar 24 : Slem pang.....	93
Gambar 25 : Topi.....	94
Gambar 26 : Sempur dan kaos kaki.....	94
Gambar 27 : Kacamata.....	95

Gambar 28	: Kostum Dolalak putra.....	95
Gambar 29	: Tempat pertunjukan Tari Dolalak putra.....	98

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1: Pedoman Observasi .....	112
Lampiran 2: Pedoman Wawancara .....	113
Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi .....	116
Lampiran 4: Foto-foto Tari Dolalak dalam acara <i>Suro</i> .....	118
Lampiran 5: Ringkasan Hasil Wawancara .....	123
Lampiran 6: Surat Pernyataan.....	135
Lampiran 7: Surat Perijinan Penelitian.....	145
Lampiran 8: Peta Kabupaten Purworejo.....	147
Lampiran 9: Peta Desa Blendung .....	148

# **KEBERADAAN TARI DOLALAK DALAM ACARA *SURO* DI DESA BLENDUNG KABUPATEN PURWOREJO**

**Oleh :  
Fitri Nurjanah  
11209241039**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Keberadaan Tari Dolalak dalam acara *Suro* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek penelitian Tari Dolalak dalam upacara adat *Suro*. Penelitian difokuskan pada Keberadaan Tari Dolalak dalam acara *Suro* di Desa Blendung. Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan Tari Dolalak, pelatih Tari Dolalak, Lurah sekaligus pelindung di Desa Blendung, Kaur Pemerintahan Desa Blendung, wiraswara dan pemusik dalam Tari Dolalak, pembuat sesaji dalam upacara adat *Suro*, serta beberapa warga Desa Blendung. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Cara analisis data dengan tahap-tahap: reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Keberadaan Tari Dolalak dalam acara *Suro* di Desa Blendung: sebagai tari upacara adat *suro* dan sebagai tari teatrikal (tontonan). (2) Bentuk penyajian Tari Dolalak dalam acara *Suro* di Desa Blendung: Gerak, masih sederhana dan dominan dengan gerak, berjalan; Desain Lantai, lingkaran, berbanjar berhadapan, dan garis lurus; Iringan, bedhug, kendhang, 4 rebana, kecrekan, ketipung, keyboard, dan bass yang ditambah syair yang selalu dinyanyikan; Tata Rias dan Busana, tidak berias dan busana yang digunakan baju lengan panjang krah koko warna hitam, celana selutut warna hitam, ikat pinggang, selempang, topi, sampur, kaos kaki, dan menggunakan tempat yang luas dan lapang yaitu berada di halaman rumah yang cukup luas. (3) Tanggapan masyarakat terhadap Tari Dolalak dalam acara *Suro* di Desa Blendung: Sebagai pelestarian warisan budaya dan tari rakyat yang membawa berkah.

**Kata Kunci : Keberadaan, Tari Dolalak, *Suro***

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan pada saat ini telah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa. Perubahan tersebut akibat dari munculnya beragam pemikiran dan gagasan oleh masyarakat, yang pada dasarnya memiliki sifat kreatif guna mengembangkan kebudayaan tersebut ke arah yang lebih baik dan sempurna. Kebudayaan adalah sebagian dari perulangan tindakan manusia yang telah memasyarakat secara sosial dan bukan sekedar dialihkan secara genetik (Liliweri dalam Nunung Suciasih, 2013:101).

Kebudayaan merupakan suatu tingkah laku manusia yang tidak terlepas dari apa yang didengar maupun yang dilihat dan yang dipelajari. Suatu kebudayaan akan terbentuk apabila memiliki beberapa unsur pendukung di dalamnya yaitu, religi, kesenian, organisasi sosial, bahasa, pengetahuan, teknologi, dan mata pencaharian, salah satu unsur pendukung kebudayaan adalah kesenian.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang berupa unsur pendukung yang selalu berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu sendiri sesuai dengan perkembangan jaman. Kesenian terdapat berbagai macam cabang seni antara lain seni musik, seni tari, seni teater, dan seni rupa. Kesenian bersifat universal yang artinya dapat diterima oleh masyarakat yang memiliki latar

belakang budaya yang berbeda-beda. Kesenian rakyat khususnya tari rakyat merupakan kesenian yang berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun. Salah satu kesenian rakyat yang terus berkembang saat ini adalah tari. Menurut Hawkins dalam Soedarsono (1990: 2) tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. Tari merupakan gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran.

Seni tari yang ada di Indonesia memiliki bentuk dan jenis yang beragam tergantung pada kebudayaan dan perkembangan yang terjadi pada setiap daerahnya. Salah satu daerah di Indonesia yaitu Kabupaten Purworejo memiliki beberapa kesenian khas, salah satunya adalah Tari Dolalak. Nama Dolalak ini diambil dari nada nyanyian untuk mengiringi tari tersebut yaitu nada *do-la-la*. Sajian tari Dolalak menampilkan beberapa jenis tari yang dibedakan dengan syair lagu, jadi terdapat jeda setiap jenis gerakannya.

Tari Dolalak sering ditarikan pada acara-acara tertentu seperti acara *khitanan* atau untuk penyambutan tamu yang datang ke Purworejo. Kemasan Tari Dolalak hampir sama satu dengan yang lain seperti pada bentuk penyajiannya. Dengan adanya perkembangan jaman tari Dolalak yang dahulu ditarikan oleh sekelompok putra kini sudah banyak ditarikan oleh kelompok remaja putri. Tetapi di Desa Blendung Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo ini masih mempertahankan kesenian Dolalak dengan penari putra, yang tidak kalah menarik dengan Tari Dolalak yang ditarikan oleh sekelompok penari putri. Hingga saat ini



Tari Dolalak dengan penari putra dapat terus berkembang dan menjaga keasliannya meski banyak kelompok Tari Dolalak dengan penari putri yang berada di Kabupaten Purworejo. Pada jaman dahulu Tari Dolalak adalah tari yang asli ditarikan oleh sekelompok putra. Kini di Desa Blendung Tari Dolalak ditampilkan dalam acara malam satu *Suro*.

Tanggal satu *Suro* adalah hari pertama dalam kalender Jawa, yang bertepatan dengan satu Muharam yang merupakan tahun baru Islam dan sebagai bulan yang suci. Kata *Suro* sendiri memiliki arti pemberani, satu *Suro* biasanya diperingati pada malam hari setelah Maghrib pada hari sebelum tanggal satu. Hal ini dikarenakan pergantian hari Jawa dimulai saat matahari terbenam dari hari sebelumnya. Saat malam satu *Suro* (satu Muharram) tiba, masyarakat Jawa umumnya melakukan *tirakatan* dan *lek-lekan* (tidak tidur semalaman suntuk). Tari dolalak yang sering ditampilkan diacara pernikahan, *khitanan* dan untuk menyambut kedatangan tamu adalah tari Dolalak dengan penari putri. Tetapi di Desa Blendung Kabupaten Purworejo masih melestarikan Tari Dolalak dengan penari putra. Di Desa Blendung tari Dolalak ini sering ditampilkan pada acara malam satu *Suro*. Dengan adanya Tari Dolalak yang ditampilkan pada acara malam satu *Suro* tersebut penulis tertarik dengan adanya keberadaan Tari Dolalak yang memiliki fungsi tersendiri dalam acara *Suro* di Desa Blendung. Adapun untuk tari tontonan tari Dolalak di desa Blendung ini juga sebagai tarian adat dalam upacara adat malam satu *Suro*. Dengan demikian peneliti tertarik mengapa tari Dolalak di desa Blendung ditampilkan pada upacara adat satu *Suro*.

## **B. Fokus Masalah**

Agar lebih terarah maka penelitian ini difokuskan pada Keberadaan Tari Dolalak Dalam Acara *Suro*. Pemfokusan masalah bertujuan agar mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan terarah dikarenakan luasnya masalah yang akan diteliti.

## **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana keberadaan Tari Dolalak Dalam Acara *Suro* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keberadaan Tari Dolalak dalam acara *Suro* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Dolalak dalam acara *Suro* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo.
3. Mengetahui tanggapan masyarakat tentang keberadaan Tari Dolalak dalam acara *Suro* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang Tari Dolalak terutama mengenai Tari Dolalak di Desa Blendung Kabupaten Purworejo.
- 2) Dapat menjadi acuan untuk penelitian di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa seni tari agar dapat menambah wawasan tentang tari yang terdapat di Kabupaten Purworejo.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk masyarakat umum khususnya masyarakat Desa Blendung agar dapat tetap meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam melestarikan Tari Dolalak.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkumpulan seniman di Purworejo agar ikut melestarikan Tari Dolalak ini agar dapat diperkenalkan pada masyarakat luas.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo agar dapat menjaga dan melestarikan Tari Dolalak menjadi salah satu kesenian tradisional di Kabupaten Purworejo.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Keberadaan**

“Keberadaan” berasal dari kata “ada” keberadaan sama dengan “wujud” yaitu segala sesuatu yang ada dari awal tercipta sampai saat ini baik benda maupun manusia, karena sesuatu itu ada, maka dikatakan keberadaan (Suharto dalam Hariyati, 1999:8). Keberadaan yaitu hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Dengan keberadaan dalam kehidupan masyarakat, akan menimbulkan suatu interaksi dalam masyarakat yang akan membentuk suatu adat, aturan, atau karya yang akan berlangsung pada masyarakat.

Keberadaan tari dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk perilaku atau aktivitas manusia yang telah melembaga, dan sebagai bagian dari keseluruhan sistem tindakan manusia dan dapat berperan sebagai keindahan, kesenangan, sarana komunikasi, dan sistem simbol (Hadi, 2005:13-22,38). Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis. Apabila dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi. Tari yang berasal dari budaya primitif, tari tradisional yang dikembangkan di istana (tari klasik). Tari yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan (tari kerakyatan). Dan tari modern (tari kreasi baru) merupakan bagian dari imnent dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat yang sesungguhnya tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya (Hadi, 2005:12-13).

Keberadaan tari juga dapat berperan sebagai pendidikan humaniora yang terkait dengan nilai atau norma, sebagai pendidikan profesi baik secara formal maupun informal, sebagai pendidikan rekreasi, dan tari sebagai pendidikan terapi dalam arti untuk meningkatkan daya kepekaan terhadap lingkungannya secara maksimal dalam batas-batas profesinya sendiri (Hadi, 2005: 75-83). Seperti halnya pendidikan dapat didapat melalui interaksi sosial. Dengan berinteraksi dapat berbagi pengetahuan. Pendidikan juga bisa didapatkan di media seperti televisi, radio, dan surat kabar. Tari Dolalak juga berperan dalam pendidikan seperti seluruh warga desa Blendung ikut dalam acara malam satu *Suro* berbondong-bondong datang dengan membawa keperluan untuk acara malam satu *Suro*. Terlihat dari kerjasama antara warga Desa Blendung yang bagus. Selain itu juga terlihat pada penari dan pengrawit Tari Dolalak yang datang tepat waktu. Syair yang berbentuk pantun dalam Tari Dolalak juga memberikan pesan yang baik. Begitu juga dengan tari tradisi yang menjadi bagian kebiasaan turun-temurun dalam suatu masyarakat, merupakan suatu kebiasaan kolektif sebuah masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat dan pergaulan di dalam masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh W.S Rendra “Tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab” (Mardimin, 1994:12-13). Tari Dolalak merupakan tari khas dari Kabupaten Purworejo yang masih dilestarikan hingga saat ini. tari Dolalak yang dulu ditarikan oleh sekelompok laki-laki kini dengan perkembangan jaman Tari Dolalak ditarikan oleh

sekelompok putri. Tapi di Desa Blendung Tari Dolalak dengan penari putra masih dilestarikan. Seperti yang dikatakan oleh Sumino selaku Lurah Desa Blendung sekaligus pelindung bahwa, Tari Dolalak dengan penari putra akan tetap dilestarikan karena jika bukan kita sendiri siapa lagi yang akan melestarikannya. Dikhawatirkan akan hilang karena sudah banyak group Dolalak dengan penari putri sehingga Dolalak dengan penari putra hampir sudah tidak ada. Dengan demikian di Desa Blendung masih terdapat Tari Dolalak dengan penari putra yang kini ditampilkan pada saat malam satu *Suro*.

Keberadaan Tari Dolalak dalam masyarakat Desa Blendung memberikan suatu manfaat. Selain dapat melestarikan kesenian tradisi juga dapat mudah diperkenalkan pada masyarakat luas karena tari ini hidup di kalangan masyarakat atau bisa disebut tari kerakyatan. Jika Tari Dolalak putra tampil dalam acara malam satu *Suro* maka tarian ini berfungsi untuk *lek – lekan*. Saat malam satu *Suro* semua warga akan begadang hingga dini hari. Menurut warga Desa Blendung malam satu *Suro* adalah malam yang sakral sehingga semua warga akan memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa sebelum pentas Tari Dolalak dimulai.

## **2. Bentuk Penyajian**

Bentuk penyajian adalah wujud tari secara menyeluruh yang melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari meliputi gerakan, iringan, rias busana, dan pola lantai yang digunakan. Bentuk merupakan wujud dan struktur

sesuatu yang dapat dibedakan dari materi yang ditata (Smith, 1985: 6). Istilah penyajian dapat didefinisikan sebagai sebagai cara penyajian, proses, pengaturan, dan penampilan dalam suatu pementasan, karena dalam pementasan meliputi gerak, musik, tata rias dan kostum, tempat pertunjukan serta properti. Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, dan iringan (Soedarsono, 1976: 23). Sebuah pertunjukan seni tari secara umum dapat dilihat dari beberapa elemen pertunjukan yaitu gerak, iringan, tata busana, tata rias, tempat, jumlah penari, dan perlengkapan (Hadi, 2000:18).

Bentuk penyajian pada Tari Dolalak juga terdapat elemen pokok untuk mendukung tari. elemen pokok yang mendukung dalam Tari Dolalak meliputi gerak yang digunakan, iringan yang digunakan untuk mengiringi Tari Dolalak, rias dan kostum yang dipakai, bentuk pola lantai, dan tempat pertunjukan yang digunakan dalam Tari Dolalak putra. Tari Dolalak putra ini ditarikan dalam acara malam satu *Suro* sehingga sebelum Tari Dolalak ditampilkan akan ada acara kirim doa. Doa yang dikirimkan untuk para sesepuh yang sudah meninggal terlebih dahulu. Setelah acara kirim doa selesai akan dilakukan pembacaan doa untuk sesaji upacara adat Suro. Dengan demikian Tari Dolalak akan segera ditampilkan hingga dini hari.



a. Gerak

Gerak adalah materi pokok tari, berupa gerakan-gerakan dari tubuh manusia yang telah diolah dari gerak mentah menjadi suatu bentuk gerak tertentu, dalam istilah kesenian gerak yang telah mengalami stilisasi dan distorsi (Supardjan dan Suparta, 1982: 8 ). Gerak merupakan ekspresi jiwa manusia ketika gerak-gerak itu merupakan makna dari tingkah laku manusia sehari-hari. Terdapat dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi, gerak murni adalah suatu gerak yang mengutamakan keindahan dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu, sedangkan gerak maknawi adalah suatu gerakan yang mengandung makna atau arti yang jelas (Soedarsono, 1976: 42). Gerak murni merupakan gerak yang belum mengalami perombakan atau perkembangan, sedangkan Gerak maknawi adalah gerak sehari-hari yang sudah mengalami perombakan atau perkembangan dari bentuk yang sudah ada.

Gerak adalah substansi dasar dan sebagai alat ekspresi dalam tari. Dengan gerak, tari dapat menceritakan hal yang ditampilkan oleh penari. Tari Dolalak ditampilkan minimal oleh 8 orang. Gerak pada Tari Dolalak sebagian besar merupakan gerak maknawi karena sudah mengalami perombakan atau perkembangan dari menirukan gaya para Serdadu Belanda. Tetapi tetap terdapat gerak murni yang terdapat dalam gerak Tari Dolalak seperti gerak jalan *ngetol* .

Gerak yang sering dilakukan dalam tari Dolalak seperti *pencik* (bagian kaki), *kirig* (gerakan menggetarkan kedua bahu), *hoyog* (dilakukan oleh kedua bahu dengan maju dan mundur) dan *mancat* (dilakukan oleh kaki) selain itu gerak yang lain masih terbilang gerak yang sederhana dengan gerak meniru serdadu Belanda. Gerak pada Tari Dolalak dapat dibedakan pada saat pergantian syair Tari Dolalak. Cara menghafal gerak pada Tari Dolalak dengan cepat yaitu dengan cara menghafalkan juga syair pada Tari Dolalak. Gerak Tari Dolalak akan berbeda ketika penari mengalami *trance* (*mendem*) ketika gerakan penari berada di luar kesadaran penari yang dilakukan dengan sekuat tenaga.

#### b. Iringan

Iringan merupakan pendukung dalam tari yang dapat menciptakan suasana, ritme, dan tempo untuk mengikat gerak. Iringan mendukung dan berperan dalam suatu tari, yaitu sebagai pembangun suasana, memberi penekanan gerak, memberi ketukan, sebagai ilustrasi, serta membantu terbentuknya dinamika. Iringan sebagai pembangun suasana seperti suasana sedih, senang, marah, takut dan lain-lain. Pada tari Dolalak iringan juga sebagai penggambaran suasana senang. Iringan juga memberikan penekanan pada gerak, ketika iringan itu pelan maka gerak pun ikut pelan sebaliknya ketika gerakan cepat maka iringanpun ikut cepat. Iringan tidak hanya mengiringi gerak tari saja, iringan juga dapat menggambarkan ilustrasi cerita yang sedang ditarikan. Iringan yang baik

adalah iringan yang dapat mengkombinasikan antara irama dengan gerak tari, ketika gerak dan iringan tari dapat terlihat indah saat ditampilkan. Iringan juga memberikan ketukan, tanpa ketukan iringan dan gerak tidak dapat terlihat serasi.

Musik merupakan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan. Terutama suara yang dapat dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Musik dalam tari bukan hanya sekedar mengiringi tetapi juga memberikan irama dalam tari, membantu mengatur waktu, memberi ilustrasi dan gambaran suasana, membantu mempertegas ekspresi gerak, serta memberi perangsang pada penari yang kadang-kadang mengilhami (Ruslana, 1986: 97). Musik terbagi menjadi dua macam yaitu musik internal dan eksternal. Musik internal adalah musik yang dikeluarkan dari tubuh manusia, misal tepukan tangan, depakan kaki, tepukan tubuh, suara mulut, dan bunyi gesekan-gesekan. Sedangkan musik eksternal adalah musik yang dihasilkan dari alat musik.

Iringan dan musik dapat menciptakan suasana, ritme dan tempo yang harmonis. Iringan dan musik Dalam tari merupakan suatu elemen pokok yang mendukung dalam tari. iringan biasanya digunakan dalam tari dengan menggunakan gamelan. Musik juga dapat digunakan dalam tari menggunakan alat yang sudah modern. Dengan demikian musik yang digunakan untuk mengiringi Tari disebut iringan. Iringan yang digunakan dalam Tari Dolalak adalah campuran antara musik internal dan eksternal.

Musik internal pada Tari Dolalak berupa syair lagu yang berbentuk pantun yang berisi tentang keagamaan, pendidikan, berbagai kritikan, sindiran, dan percintaan. Musik eksternal yang digunakan untuk mengiringi Tari Dolalak menggunakan alat musik seperti *rebana*, *bedug*, dan *kendhang* yang ditambah dengan alat musik modern seperti *keyboard* dan *bass*.

#### c. Rias dan Kostum

Untuk menambah daya tarik dalam penyajian tari, rias dan busana diperlukan. Di samping itu dalam pemakaiannya harus rapi dan sesuai sehingga dapat membantu mengekspresikan karakter dalam tari. Rias merupakan bagian pendukung dalam tari yang digunakan untuk memunculkan ekspresi dalam peranan tari. Dalam perkembangannya, teknik rias banyak mengalami kemajuan mengenai penggunaan yang lebih efektif guna memudahkan dalam pemakaiannya (Jazuli, 1994:20). Rias dalam tari diharapkan untuk lebih jelas penggunaannya karena untuk memperjelas suatu karakter. Ada beberapa macam rias dalam tari yaitu rias luruh, rias cantik, rias gagah, dan rias fancy. Rias luruh yaitu rias yang dikenakan karakter alus. Rias cantik adalah rias yang dikenakan untuk dapat terlihat lebih menarik. Rias gagah ini dikenakan oleh laki-laki sesuai karakter gagah, dan rias fancy adalah rias yang digunakan karakter menyerupai alam sekitar seperti pohon atau hewan.

Kostum merupakan pendukung tema dan isi tari yang juga mencerminkan identitas suatu daerah. Oleh karena itu, setiap daerah

memiliki kesenian yang berbeda-beda, demikian pula kostum yang dimiliki dalam tari di setiap daerah berbeda-beda. Busana atau kostum adalah segala sandangan dengan perlengkapannya yang dikreasikan dalam pentas (Harymawan, 1998:127). Kostum merupakan semua perlengkapan seperti pakaian, sepatu, perhiasan, dan hiasan pada kepala, baik itu kelihatan atau tidak. Kostum memerlukan pertimbangan dalam pemakaiannya, tidak sembarang kostum dikenakan. Pemilihan warna pada kostum dapat menjadi salah satu simbol. Warna memiliki arti untuk karakter yang sedang dimainkan. Kostum warna merah untuk karakter emosi dan pemaarah, warna putih untuk karakter baik dan lembut, warna biru untuk karakter yang tenang, kuning untuk karakter yang periang. Kostum yang digunakan tidak harus mewah dan megah tetapi kostum dapat memperjelas peranan suatu sajian tari. Di samping itu bisa juga memberikan keleluasaan gerak sehingga gerak penari tidak terganggu dengan kostum yang dikenakan.

Rias dan kostum dalam tari sangat diperlukan untuk memperjelas karakter yang sedang diperankan. Selain itu rias dan kostum bisa menjadi suatu ciri khas dari daerah asalnya. Perpaduan antara rias dan kostum tidak boleh semaunya, karena harus sesuai antara rias, kostum, dengan peran yang dimainkan. Pada Tari Dolalak putra menggunakan kostum serba hitam dengan rias yang sederhana tetapi tetap memunculkan karakter yang gembira.

#### d. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis yang dilalui oleh penari untuk membentuk suatu desain dalam tari guna memperindah pementasan tari agar tidak kelihatan kaku. Desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono. 1978: 23). Pola lantai yang digunakan dalam Tari Dolalak juga sederhana yaitu terlalu sering memakai pola lantai garis lurus dan garis lengkung. Tari Dolalak putra di Desa Blendung menggunakan pola lantai garis lurus pada awal menari saat semua penari ikut menari. Kemudian pola lantai berpasangan ketika penari menari berdua dan yang lain duduk di pinggir panggung. Pola lantai lengkung ketika semua penari menari dan membuat pola garis lengkung, berputar kemudian kembali lagi ke tempat.

#### e. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan dapat menggunakan panggung ataupun tidak menggunakan panggung seperti di halaman rumah dan lapangan. Tempat pertunjukan menggunakan panggung biasanya untuk acara-acara tertentu yang nantinya akan terdapat panggung untuk penari dan panggung untuk pemusik yang mengiringi tari. Adapun tempat pertunjukan yang tidak menggunakan panggung biasanya dilakukan di tempat terbuka yaitu letak pemusik berada tepat di belakang atau di samping penari. Dengan adanya

panggung terbuka ini akan mengundang banyak penonton dari berbagai berbagai tempat hanya dengan mendengar suara musik yang dimainkan. Tari Dolalak ini menggunakan tempat pertunjukan di tempat terbuka tetapi jika ditampilkan dalam acara resmi menggunakan panggung.

Dalam acara malam satu *Suro* Tari Dolalak menggunakan panggung terbuka yang biasanya di halaman rumah atau di lapangan yang hanya menggunakan karpet merah, kemudian pengrawit berada di depan penari dan penonton berada di sekitarnya. terdapat jarak antara penari dengan penonton jadi penonton tidak dapat ikut menari. Dengan panggung yang seperti ini akan membuat warga lebih tertib dalam menonton dan tidak berdesak-desakan. Oleh karena itu penonton karena tidak hanya dari warga Desa Blendung melainkan dari Desa lain.

### **3. Fungsi Tari**

Pengertian fungsi adalah kegunaan dalam suatu kehidupan. Fungsi tari dapat sebagai sarana komunikasi, sebagai sistem simbol, sebagai supraorganik. Oleh karena itu, tari dapat berperan sebagai pemujaan, sarana komunikasi, dan pernyataan batin manusia. Menurut Jazuli (1986:19-20) fungsi tari dibagi menjadi empat yaitu : (1) tari sebagai sarana upacara, (2) tari sebagai sarana hiburan. (3) tari sebagai sarana pertunjukan atau tontonan, dan (4) tari sebagai sarana pendidikan. Manusia menciptakan suatu karya tentu memiliki tujuan atau fungsi tertentu. Demikian dengan tari yang diciptakan dengan tujuan atau fungsi yang



beragam. Fungsi tari adalah kegunaan suatu tari dalam penciptaannya. Menurut Soedarsono (1976:12), berdasarkan fungsinya tari dibedakan menjadi 3, yaitu tari ritual (upacara), tari pergaulan (hiburan), dan tari teatrikal (tontonan).

Tari ritual (upacara) adalah tari yang ditampilkan dalam suatu upacara. Upacara yang dilakukan bukanlah upacara biasa namun biasanya upacara bersifat sakral. Dengan demikian tari harus ditampilkan pada ritual yang dilakukan. Seandainya tari dalam ritual ini tidak ada maka ritual tidak dapat dilaksanakan. Tari ritual (upacara) memiliki syarat tertentu seperti, hanya dapat dilaksanakan di waktu tertentu, di tempat tertentu, sesaji tertentu dan acara tersebut hanya dapat dilaksanakan jika tari untuk ritual juga dilaksanakan. Jika tidak dapat memenuhi syarat maka ritual tidak dapat dilaksanakan.

Tari pergaulan (hiburan) merupakan tari yang berkembang di lingkungan masyarakat atau sering disebut dengan tari kerakyatan. Dalam tari pergaulan tidak terdapat jarak antara penonton dengan penari. Dengan demikian penari dapat mengajak penonton untuk menari atau penonton ikut langsung terlibat untuk menari. Tari pergaulan semacam ini tidak ada ketentuan untuk menampilkannya seperti tari ritual (upacara). Biasanya tari pergaulan ditampilkan kapan saja dan dimana saja karena tidak terkait waktu dan tempat. Ketika tari pergaulan ditampilkan dalam adat tertentu meski tari pergaulan tidak dapat ditampilkan tetapi adat tetap dapat dilaksanakan.

Tari teatrikal (tontonan) merupakan suatu tari yang hanya untuk ditonton. Pada tari teatrikal ini masih terdapat jarak antara penari dan penonton. Dengan demikian penonton tidak boleh ikut menari dengan penari. Tari teatrikal biasanya dilaksanakan untuk mengisi acara seperti pernikahan, khitanan, dan peringatan hari tertentu. Meski masih terdapat jarak pada fungsi tari sebagai tontonan namun dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Dengan demikian fungsi tari pada Tari Dolalak dalam acara *Suro* memiliki fungsi sebagai tari ritual (upacara) di samping itu Tari Dolalak juga memiliki fungsi tari teatrikal (tontonan).

a) Tari sebagai ritual (upacara)

Fungsi tari sebagai upacara yang sudah menjadi tradisi dan turun temurun dari tahun ke tahun biasanya bersifat sakral dan magis. Adapun unsur keindahan tidak begitu diperhatikan, karena tujuan utama penyajian tari ini adalah kekuatan yang dapat berpengaruh dalam kehidupannya. Tari Dolalak juga merupakan tari yang memiliki fungsi sebagai upacara, Tari Dolalak ditampilkan hanya dalam upacara malam satu *Suro* atau saat *Rejeban* saja. Tanpa ada Tari Dolalak acara malam satu *Suro* dan *Rejeban* tidak dapat dilaksanakan. Pelaksanaan Upacara dan Tari Dolalak itupun harus berada di Desa Blendung meski tempat melaksanakan akan digilir. Sampai saat ini upacara malam 1 Suro dengan menampilkan Tari Dolalak masih terus dilaksanakan di Desa Blendung. Ketika Tari Dolalak versi lain ditampilkan hanya beberapa menit tetapi Tari Dolalak yang ditampilkan di malam satu *Suro* ini akan ditampilkan semalam suntuk untuk menemani

*lek-lekan* warga Desa Blendung. Dalam Tari Dolalak ini juga menggunakan sesaji, sesaji yang dibuat ada 2 macam yaitu sesaji untuk selamatan malam satu *Suro* dan sesaji untuk Dolalak itu sendiri. Sesaji untuk selamatan malam satu *Suro* berisi berbagai makanan yang nantinya setelah selesai selamatan sesaji itu akan di makan bersama-sama. Adapun sesaji untuk Dolalak berbeda dengan sesaji untuk selamatan malam satu *Suro*, sesaji ini yang nantinya akan digunakan jika ada penari yang mengalami trance (*Mendem*).

b) Tari sebagai tontonan

Tari diciptakan sebagai bentuk komunikasi, ada pesan yang disampaikan dan ada penerima pesan. Dalam penciptaannya keindahan sangat diperhatikan, karena tari ini merupakan kebutuhan masyarakat. Adapun fungsi tari sekunder antara lain pengikat solidaritas sekelompok manusia, pembangkit rasa solidaritas bangsa, media komunikasi masyarakat, media propaganda program-program pemerintahan, media propaganda politik, media propaganda keagamaan, media terapi, serta perangsang produktifitas. Pada tari dolalak selain berfungsi sebagai tari upacara Tari Dolalak juga memiliki fungsi lain. Fungsi Tari Dolalak yang lain adalah sebagai Tari teatrikal (tontonan). Selain harus ditampilkan di malam satu *Suro* dan *rejeban* Tari Dolalak sering dipanggil keluar untuk mengisi acara. Seperti halnya tampil dalam acara pernikahan, *khihtanan*, serta acara untuk penyambutan kedatangan tamu.

#### 4. Sejarah Tari

Untuk mengetahui kejadian atau suatu peristiwa perlu mengetahui sejarah kejadian atau peristiwa terlebih dahulu untuk mengetahui cerita masa lampau yang berfungsi untuk menemukan langkah-langkah di masa yang akan datang. Perkembangan sejarah seni tari dapat diteliti dari sudut-sudut kedudukan seni dalam hidup kemasyarakatan, bentuk-bentuk pengucapan atau gayanya, teknik penyajian dan alat-alatnya serta pandangan keindahannya (Sedyawati, 1981: 147). Pendekatan sosio-magis terhadap tari sejak kurun waktu sejarah yang pernah terjadi dapat direkonstruksikan sebagai berikut: primitif, tradisional, dan modern.

Tari yang masih primitif merupakan tari yang masih asli dan belum mengalami perubahan sama sekali masih sesuai dengan aslinya. Perkembangan tari pada jaman primitif yaitu masih sangat sederhana dan masih memiliki sifat yang magis dan sakral. Tari yang pada jaman primitif biasanya tidak mau menerima perubahan dari luar. Dan biasanya tari yang primitif merupakan tari yang ditampilkan dalam upacara adat tertentu. Tarian semacam ini biasanya berkembang di dalam Kraton yang memang masih dilestarikan keasliannya.

Tari tradisional merupakan tari turun temurun yang sudah mengalami perubahan tetapi tetap tidak menghilangkan keasliannya. Tari tradisional dapat mengalami perubahan setiap saat. Bisa saja tari tradisional merupakan perkembangan dari gerak aslinya tetapi tetap mempertahankan gerak aslinya. Tari tradisional biasanya berkembang di tengah masyarakat. Dengan

demikian perkembangan jaman juga dapat mempengaruhi tari yang ada di masyarakat. Bentuk penyajian yang ada dalam tari tradisi juga sudah mengalami perubahan. Tari ini biasanya disebut dengan tari kreasi. Tari kreasi merupakan tari yang mengalami perubahan tetapi tetap mempertahankan unsur keaslian dalam tari.

Tari modern merupakan tari yang sudah tidak mengandung unsur magis dan sakral. Tari modern adalah tari yang tidak menggunakan gerak-gerak tradisi namun sudah mempunyai gerak tersendiri. Pada jaman modern adalah tari yang sudah mengalami perpaduan antara 2 suku atau lebih bahkan dapat dipadukan dengan tari luar negeri. Dengan demikian tari modern tidak mempunyai patokan atau aturan seperti tari tradisi atau tari primitif.

Dapat diketahui bahwa Tari Dolalak merupakan tari tradisional. Tari Dolalak merupakan tari yang sudah mengalami perkembangan tapi masih mempertahankan dan tidak menghilangkan keasliannya. Adapun salah satu gerak yang masih pada aslinya yaitu gerak *siak seleh*. Dan gerak yang sudah mengalami perkembangan yaitu seperti *kirig*, *pencik*, dan masih banyak lainnya. Adapun Tari Dolalak di Desa Blendung yang ditampilkan saat malam satu *Suro* tarian ini akan menjadi sakral karena telah menjadi syarat di malam satu *Suro* harus ada pementasan Tari Dolalak.

## **5. Upacara Adat Satu Suro**

Adat istiadat merupakan kebiasaan atau kesukaan masyarakat setempat ketika melaksanakan pesta, berkesenian, hiburan, berpakaian, dan olah raga.

Upacara yaitu suatu peringatan atau penghormatan untuk suatu hal tertentu. Adat merupakan semua ketetapan yang ada di alam ini memiliki sifat-sifat yang tidak dapat berubah. Dengan demikian upacara adat merupakan tradisi yang ada dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat ritual-ritual ketika acara adat dimulai. Koentjaraningrat (2002: 5-6) mengungkapkan bahwa wujud pertama dari kebudayaan adalah adat istiadat yang merupakan tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Hal tersebut seperti halnya upacara adat *Suro*. Dalam antropologi (Koentjaraningrat, 1985: 243) mengemukakan bahwa upacara-upacara ritual, baik secara kolektif maupun individual, pelaksanaannya harus memenuhi komponen tempat upacara, saat upacara, alat-alat upacara, dan orang-orang yang melakukan upacara.

(<http://jakawardhancuk.blogspot.com/2013/10/antropologi-budaya.html>)

*Suro* merupakan upacara adat karena *Suro* hanya dilakukan setahun sekali. Upacara harus dilakukan saat malam satu *Suro* dan dilaksanakan di Desa Blendung meski tempat berpindah-pindah. Didalam upacara adat *Suro* harus menampilkan Tari Dolalak setelah upacara adat selesai dilaksanakan. Dengan demikian bila Tari Dolalak tidak ditampilkan maka upacara malam satu *Suro* tidak dapat dilaksanakan. *Suro* adalah hari pertama dalam kalender Jawa di Bulan *Sura* atau *Suro* bertepatan dengan satu Muharam yang merupakan tahun baru Islam dan sebagai bulan yang suci. Kata *Suro* memiliki arti pemberani. Tanggal satu *Sura* biasanya diperingati pada malam hari setelah

Maghrib pada hari sebelum tanggal satu hal ini dikarenakan pergantian hari Jawa dimulai saat matahari terbenam dari hari sebelumnya. Saat malam satu *Suro* (satu Muharram) tiba, masyarakat Jawa umumnya melakukan *tirakatan* dan *lek-lekan*.

## 6. Kesenian Dolalak

Kesenian dapat tumbuh dan berkembang secara sadar dan sengaja seiring dengan kemajuan zaman (Moertjipto, 1996: 71). Tari Dolalak merupakan tari tradisional yang berkembang di lingkungan masyarakat. Perkembangan tari Dolalak terlihat pada tahun 1915 sejak masa penjajahan Belanda yaitu pada penyajiannya. Tari Dolalak yang awalnya ditarikan oleh sekelompok laki-laki dengan rias dan kostum yang sederhana. Dengan perkembangan zaman yang semakin modern kini Tari Dolalak banyak ditarikan oleh sekelompok perempuan dengan kostum yang sudah mengalami perkembangan. Tidak hanya dalam hal itu irisan yang digunakan dari dulu hingga sekarang juga sudah mengalami perubahan. Dengan demikian tari Dolalak dapat dikatakan sebagai kesenian, karena tari Dolalak adalah tari yang dapat berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Kesenian Dolalak merupakan kesenian khas Kabupaten Purworejo yang awal mula kehadirannya diketahui pada saat penjajahan Belanda. Tari dolalak ini tercipta karena terinspirasi oleh perilaku para serdadu Belanda pada saat beristirahat di *camp*-nya. Serdadu-serdadu tersebut beristirahat sambil minum-minuman keras, bernyanyi, dan berdansa. Aktivitas sehari-hari para serdadu ini ditirukan oleh masyarakat pribumi,

aktivitas para serdadu Belanda yang ditiru oleh masyarakat pribumi seperti baris-berbaris, pencak silat, berdansa, maupun bernyanyi. Oleh karena itu terciptalah tari Dolalak dengan gerakan sederhana yang berulang-ulang. Tari Dolalak ini dahulu ditarikan oleh sekelompok remaja putra yang berpakaian mirip serdadu Belanda, dan pada puncak tari ini ada *Trance* (kerasukan) yaitu gerakan-gerakan yang dilakukan di luar kesadaran penari yang dilakukan dengan sekuat tenaga. Penari sedang kerasukan roh halus, lalu sesepuh dari Tari Dolalak tersebut membacakan mantra. Biasanya sesepuh ini sudah menyediakan sesaji berupa bunga setaman, minuman yang berupa teh, kopi, air putih, air kelapa muda, ada pula jajan pasar, alat kecantikan seperti bedak lipstick, *kaca pengilon*, dan sisir yang nantinya akan digunakan saat penari mengalami trance. Tari Dolalak berasal dari kata *do-la-la* yang dimaksud dari not diatonis do-re-mi-fa-so-la-si-do (1-2-3-4-5-6-7-i) yang diambil dari pendengaran masyarakat pribumi hanya nada *do-la-la* (1-6-6) yang berubah menjadi lidah Jawa menjadi dolalak, sekitar tahun 1940.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari dolalak antara lain, musik eksternal dan internal. Musik eksternal yaitu musik yang dihasilkan dari alat musik. Dalam Tari Dolalak menggunakan *kendhang*, rebana, dan *bedhug* yang di gabungkan dengan musik modern seperti *keyboard* dan *bass*. Musik internal yaitu musik yang dihasilkan dari dalam tubuh manusia. Dalam Tari Dolalak berupa syair lagu tentang keagamaan, pendidikan, dan juga berbagai kritik dan sindiran.



## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap keberadaan Tari *Dolalak* dalam acara *Suro* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo. Sebelumnya penelitian serupa belum pernah dilakukan, sehingga peneliti mencari acuan dari penelitian terdahulu dengan objek yang berbeda. terdapat pula penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah Nunung Suciasih 2008 Bentuk Penyajian Dolalak Versi Sanggar Tari Prigel Kabupaten Purworejo. Letak relevan dari penelitian tersebut adalah memiliki kesamaan pada tari yang diteliti.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti serta daerah dimana penelitian dilakukan. Penelitian keberadaan tari *Dolalak* putra dalam acara *Suro* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo mencakup sejarah, fungsi tari Dolalak dalam acara malam satu *Suro*, dan bentuk penyajian tari Dolalak, seperti halnya penelitian yang diacu.

## **C. Kerangka Berpikir**

Keberadaan tari Dolalak dalam Masyarakat di desa Blendung terbentuk dari masyarakat desa Blendung yang telah melembaga. Guna untuk terus melestarikan Tari Dolalak putra yang ada di desa Blendung. Seperti yang diungkapkan oleh Hadi (2005: 13-22) bahwa, Keberadaan tari dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk perilaku atau aktivitas manusia yang telah melembaga, dan sebagai bagian dari keseluruhan sistem tindakan manusia dan dapat berperan sebagai keindahan, kesenangan, sarana komunikasi, dan sistem simbol. Keberadaan Tari

Dolalak di Desa Blendung merupakan tari tradisi yang berkembang seiring dengan tradisi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Dengan adanya tari tradisi dalam masyarakat akan menentukan sampai sejauh mana tradisi yang ada akan bertahan untuk tetap dilestarikan.

Agar Tari Dolalak tetap dapat berkembang maka pada bentuk penyajian Tari Dolalak juga mengalami perkembangan. Bentuk penyajian merupakan suatu cara penyajian dan penampilan dalam suatu pementasan. Bentuk penyajian tari Dolalak terdapat pada gerak, iringan, rias dan kostum, tempat pertunjukan, dan pola lantainya. Seperti pendapat Soedarsono (1976: 23), bahwa bentuk penyajian tari memiliki elemen-elemen pokok yaitu gerak tari, desain lantai, tata rias dan kostum, tempat pertunjukan, dan iringan. Dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian merupakan hal yang mendukung dalam tari. Tari Dolalak yang ada di desa Blendung hanya ditampilkan pada acara Malam satu *Suro*. Dalam hal tersebut keberadaan Tari Dolalak memiliki fungsi tari.

Fungsi tari merupakan suatu kegunaan dalam tari. Menurut Soedarsono (1976:12), berdasarkan fungsinya tari dibedakan menjadi 3, yaitu tari ritual (upacara), tari pergaulan (hiburan), dan tari teatrikal (tontonan). Seperti halnya Tari Dolalak yang ditampilkan dalam upacara adat malam 1 *Suro* juga memiliki fungsi tari. fungsi tari Dolalak adalah sebagai ritual upacara dan sebagai teatrikal (tontonan). Tari Dolalak berfungsi sebagai tari upacara karena tari Dolalak di desa Blendung hanya ditampilkan setahun 2 kali dalam acara *Suro* dan *Rejeban*. Pelaksanaan upacara dan pementasan tari Dolalak harus berada di desa Blendung. Adapun tari Dolalak tidak dipentaskan maka upacara adat *Suro* juga tidak dapat

dilaksanakan. Tari Dolalak berfungsi sebagai tontonan karena tari Dolalak di desa Blendung juga ditampilkan di luar desa Blendung. Tari Dolalak yang ditampilkan untuk mengisi acara pernikahan, *khitanan*, dan penyambutan tamu yang datang ke Purworejo. Dengan demikian adanya fungsi tari tidak lepas dari sejarahnya.

Sejarah tari Dolalak yang dahulu hanya ditarikan oleh sekelompok laki-laki dan dengan adanya perkembangan jaman tari Dolalak dapat ditarikan oleh sekelompok perempuan. Perkembangan pada tari Dolalak terletak pada pergantian penari. Juga terlihat pada kostum yang dikenakan yang dulu hanya sederhana kini sudah terlihat agak mewah. Gerak juga mengalami perkembangan, dinilai gerakan pada penari perempuan lebih indah dari pada gerak penari laki-laki, sehingga banyak tari Dolalak dengan penari perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Sedyawati (1981: 147) bahwa, perkembangan sejarah seni tari dapat diteliti dari sudut-sudut kedudukan seni dalam hidup kemasyarakatan, bentuk-bentuk pengucapan atau gayanya, teknik penyajian dan alat-alatnya serta pandangan keindahannya. Dengan kurun waktu sejarah yang pernah terjadi dapat direkonstruksikan bahwa tari Dolalak merupakan tari tradisional. Tari Dolalak merupakan tari yang sudah mengalami perkembangan namun tidak meninggalkan keasliannya. Perkembangan tari Dolalak putra berada dalam masyarakat desa Blendung sehingga tari Dolalak putra juga merupakan tari kerakyatan. Di desa Blendung tari Dolalak digunakan untuk upacara adat *Suro*.

Adat istiadat merupakan kebiasaan yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Di desa Blendung *Suro* sudah menjadi adat untuk setiap setahun sekali dilaksanakan. Upacara *Suro* dilaksanakan guna memperingati Tahun Baru Islam

yaitu dengan cara bersyukur atas apa yang Tuhan berikan. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2002: 5-6) bahwa, wujud pertama dari kebudayaan adalah adat istiadat yang merupakan tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Koentjaraningrat (1985: 243) juga berpendapat bahwa upacara-upacara ritual, baik secara kolektif maupun individual, pelaksanaannya harus memenuhi komponen tempat upacara, saat upacara, alat-alat upacara, dan orang-orang yang melakukan upacara. Dalam melaksanakan upacara adat satu *Suro* di desa Blendung harus menampilkan Tari Dolalak putra. Upacara malam satu *Suro* juga harus dilaksanakan di Desa Blendung meski tempat selalu digilir. Dan pelaksanaan upacara adat *Suro* harus setiap malam tanggal 1.

Kebudayaan ini masih ada di Desa Blendung Kabupaten Purworejo yang masih melestarikan Tari Dolalak dengan penari putra yang selalu muncul pada saat acara malam satu *Suro*. Hal tersebut bertujuan agar Tari Dolalak putra dapat dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Desa Blendung yang mengetahui fungsi Tari Dolalak dan ikut melestarikan Tari Dolalak dengan penari putra.

### **BAB III**

#### **CARA PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Data yang dikumpulkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber (Moleong, 2005: 4). Data yang dikumpulkan dapat berupa gambar kegiatan secara menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Penggunaan metode kualitatif ini disesuaikan dengan objek yang akan diteliti yang hasilnya berbentuk deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa, observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode ini diharapkan dapat mendeskripsikan Keberadaan Tari Dolalak Dalam Acara *Suro* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo.

##### **B. Setting Penelitian**

Setting penelitian merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Penelitian yang berjudul “Keberadaan Tari Dolalak Dalam Acara *Suro* di desa Blendung Kabupaten Purworejo” dilakukan di Desa Blendung. Desa tersebut masih terdapat tari Dolalak dengan penari putra yang ditampilkan setiap malam satu *Suro*. Upacara adat *Suro* dilaksanakan di rumah lurah Desa Blendung saat malam tanggal satu *Suro*. dengan demikian peneliti langsung mendatangi tempat penelitian di Desa Blendung Kabupaten Purworejo.

### **C. Objek Penelitian**

Objek penelitian yaitu segala sesuatu yang menjadi perhatian pada suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah Tari Dolalak yang difokuskan pada keberadaan tari Dolalak yang berkaitan dengan acara *Suro* di dalam kehidupan masyarakat. Data penelitian yang dikemukakan dalam penelitian adalah objek formal Tari Dolalak Putra di Desa Blendung Kabupaten Purworejo. Objek material yang ditinjau dari keberadaan Tari Dolalak putra dalam acara *Suro* yang meliputi sejarah Tari Dolalak, fungsi Tari Dolalak, bentuk penyajian Tari Dolalak, dan tanggapan masyarakat tentang Tari Dolalak dengan penari putra. Dengan demikian penelitian ini difokuskan pada keberadaan Tari Dolalak dalam acara *Suro* yang berlangsung dalam masyarakat.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah para pendukung Tari Dolalak, meliputi penari, pengrawit, pimpinan group Dolalak, dan pelatih Tari Dolalak. Terdapat juga dukungan dari sesepuh kesenian tersebut, tokoh masyarakat setempat dan warga Desa Blendung. Dengan demikian Tari Dolalak di Desa Blendung masih sering dipentaskan hingga saat ini. Aktivitas yang masih rutin dilakukan yaitu pementasan Tari Dolalak dalam acara *Suro*.

## E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data-data yang dikumpulkan berupa gambar dan kata-kata secara tertulis serta diamati melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi maupun dari arsip dan foto pementasan. Arsip yang diperoleh yaitu berupa foto tari Dolalak dan pakaian yang digunakan dulu. Foto pementasan yang diambil saat acara upacara adat *Suro* berlangsung di desa Blendung. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari lurah desa Blendung, Pimpinan dari Tari Dolalak, penari, pengrawit, dan sesepuh dalam Dolalak. Selain itu informasi lain didapat dari pakar seni di daerah setempat dan juga pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Purworejo. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan ini dilakukan beberapa cara observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

### 1. Observasi Langsung

Tujuan dari observasi langsung guna memperoleh data yang akurat serta agar dapat memperoleh informasi serta data-data secara mendalam. Untuk memperoleh data, peneliti datang langsung ke lokasi yaitu di Desa Blendung Kabupaten Purworejo. Observasi langsung dilakukan saat upacara adat *Suro* dilaksanakan di Desa Blendung. Adapun peneliti juga menggunakan observasi partisipatif untuk memperoleh informasi. Observasi partisipatif yaitu peneliti dalam mengumpulkan data terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2011: 227). Peneliti melakukan pendekatan pada penari, pengrawit, dan pimpinan Tari Dolalak bahkan peneliti juga ikut

menari dengan penari Dolalak. Selain itu untuk memperoleh materi Tari Dolalak, data-data didapatkan dari ketua kelompok Dolalak, pelatih, penari, dan pengrawit. Hal tersebut juga dilakukan pada lurah Desa Blendung, pemerintahan Desa Blendung, dan warga desa Blendung. Hal ini dilakukan agar lebih menguasai objek yang sedang diteliti, sehingga mempermudah dalam menganalisis.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan secara langsung antara peneliti dengan narasumber tentang beberapa hal yang dianggap penting. Wawancara ini berguna untuk mengumpulkan data dengan memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan objek yang diteliti pada narasumber. Kemudian jawaban dapat direkam dengan alat perekam atau dicatat. Dengan demikian peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk memperoleh data dari nara sumber. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2011: 233). Sehingga dalam melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan. Wawancara akan dilakukan pada lurah desa Blendung, pimpinan Dolalak, para penari, pengrawit, dan sesepuh yang ada di Desa Blendung. Peneliti melakukan wawancara saat ada upacara adat *Suro* dan di luar acara upacara adat yang dilaksanakan di rumah lurah, Balai Desa Blendung, dan tempat lain yang memungkinkan untuk dilakukan wawancara.



hal yang ditanyakan berupa sejarah Tari Dolalak, upacara adat *Suro*, dan pendapat warga tentang Tari Dolalak yang ada dalam upacara adat *Suro*.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara Dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011: 240). Adapun untuk memperoleh data informasi diperoleh dari foto, dokumen audio visual, dan catatan-catatan. pendokumentasian yaitu adanya arsip foto dan video pementasan dilakukan saat malam satu *Suro* di desa Blendung. arsip foto berupa 2 foto penari Dolalak pada jaman dulu dan peneliti melakukan dokumentasi saat dilaksanakan upacara adat Malam satu *Suro* di desa Blendung tepatnya di rumah lurah desa Blendung. Pendokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto dan video saat persiapan hingga pelaksanaan upacara adat satu *Suro* yang menampilkan Tari Dolalak sebagai tari upacara.

## F. Analisis Data

Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang diperoleh sesuai dengan topik. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang proses penelitian berlangsung. Analisis data yang digunakan selama di lapangan adalah model Miles dan Huberman, yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2014: 91). Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah reduksi data, displai data, dan pengambilan kesimpulan.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilah-milah data yang digunakan dan membuang yang tidak perlu digunakan dalam menganalisis data. Reduksi data berarti merangkum, memfokuskan permasalahan pada hal-hal yang penting dalam penelitian yaitu keberadaan tari Dolalak dalam acara *Suro* di desa Blendung Kabupaten Purworejo. Pada sejarah Tari Dolalak, fungsi Tari Dolalak, bentuk penyajian Tari Dolalak, dan tanggapan masyarakat tentang Tari Dolalak dengan penari putra.

### 2. Displai Data

Setelah data direduksi kemudian data dideskripsikan ke dalam suatu bagian-bagian berdasarkan objek kajian yang telah ditentukan, yaitu tentang keberadaan tari Dolalak dalam acara malam *Suro* agar dapat ditarik kesimpulan. Dalam langkah ini peneliti mengumpulkan data dari berbagai informasi yang sudah dideskripsikan sehingga mendapat gambaran tentang keberadaan Tari Dolalak.

### 3. Pengambilan Kesimpulan

Data-data yang sudah diperoleh dan diklarifikasi sebelumnya kemudian disimpulkan dalam data deskriptif serta disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu keberadaan Tari Dolalak dalam acara *Suro* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo.

## **G. Triangulasi**

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014: 125). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan pihak yang berbeda. Triangulasi Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data karena dari waktu ke waktu akan terdapat perkembangan pada suatu yang diteliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 1991: 78). Dengan demikian untuk pengecekan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi data yang diperoleh melalui observasi yang diperkuat dengan wawancara dan dokumentasi yang mampu menghasilkan data untuk mengupas keberadaan Tari Dolalak di Desa Blendung Kabupaten Purworejo dari sudut sejarah, fungsi, bentuk penyajian, dan pendapat masyarakat.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Blendung**

##### **1. Letak Geografis**

Desa Blendung merupakan salah satu desa yang terletak di bagian Selatan di Purworejo yang terdapat di wilayah Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Jarak yang dapat ditempuh ke Desa Blendung dari Kabupaten Purworejo yaitu 15 km sedangkan jarak yang dapat ditempuh dari Kecamatan Purwodadi yaitu 3 km. Luas wilayah Desa Blendung adalah 59.585 Ha dengan luas sawah seluas 37.520 Ha dan lahan kering seluas 22,065 Ha. Ketinggian tanah yang mencapai 17 m dari stasiun Jenar Purworejo.

Desa Blendung merupakan desa yang cukup luas, adapun desa-desa yang berbatasan langsung dengan desa Blendung adalah: (a) Sebelah Utara: Desa Guyangan, (b) Sebelah Timur: Desa Bubutan, (c) Sebelah Selatan: Desa Tegal Aren, (d) Sebelah Barat: Desa Sukomanah

Desa Blendung dapat dijangkau dengan kendaraan umum maupun bus kota atau kendaraan yang lain. Desa yang dipadati sekitar 512 jiwa, yang terbagi atas 261 penduduk laki-laki, 251 penduduk perempuan dan di antaranya sudah ada yang berkeluarga yaitu sejumlah 161 Kepala Keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel.1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki-Laki	261 Jiwa
2.	Perempuan	251 Jiwa
Total		512 Jiwa

Sumber data : Monografi Desa Blendung.

### 1. Mata Pencaharian

Perekonomian masyarakat suatu daerah sangat menentukan suatu keberhasilan dan kesejahteraan daerah tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mensejahterakan hidupnya masyarakat harus bekerja. Desa Blendung adalah wilayah daratan yang cukup luas. Lahan sawah dengan luas 37,520 Ha yang dimiliki warga desa Blendung dapat menggambarkan bahwa warga desa Blendung mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani.

Dari sekian penduduk di desa Blendung tidak semuanya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani tetapi terdapat pula Pegawai Negeri Sipil, buruh pabrik, peternak dan pedagang. Karena lahan sawah yang sangat luas membuat sebagian besar penduduk desa Blendung bekerja menjadi petani dan buruh tani. Adapun sawah merupakan kehidupan masyarakat desa Blendung seperti bercocok tanam padi dan palawija. Sehingga di Desa Blendung mempunyai suatu kelompok tani yang disebut KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari). Di dalam kelompok tersebut terdiri

oleh ibu-ibu tani yang mengadakan arisan. Arisan yang biasanya dilakukan setiap panen padi karena arisan ini tidak menggunakan uang melainkan menggunakan padi hasil panen. Kelompok tani bapak-bapak setiap kali panen harus mengisi lumbung padi yang ada di Desa Blendung. Padi yang disetorkan tergantung dengan rata-rata hasil panen dari masing-masing warga. Meski masyarakat desa Blendung bermata pencaharian berbeda-beda namun, kebersamaan tetap ada dan tidak membuat mereka untuk hidup sendiri - sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 2 berikut.

Table 2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	30
2.	Buruh Tani	121
3.	Buruh Pabrik	10
4.	PNS	3
5.	Pedagang	5
6.	Peternak Kambing	2

Sumber Data : Monografi Desa Blendung

## 2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan karena melalui pendidikan seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertindak laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. menurut K.H. Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan

perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak.

Begitu juga dengan pemerintahan Desa Blendung yang menyediakan sarana pendidikan untuk masyarakat setempat guna untuk membentuk suatu kepribadian masyarakat. Sarana pendidikan berupa tempat belajar yang disediakan oleh Pemerintahan desa Blendung adalah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar). Sedangkan untuk SMP/SLTP/MTS, SMA/SLTA/SMK/MAN, dan Perguruan Tinggi, masyarakat desa Blendung harus ke luar desa Blendung seperti di Kecamatan, Kabupaten, bahkan di Provinsi.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan oleh masyarakat desa Blendung sangat baik. Meskipun sebagian besar masyarakat desa Blendung bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Adapun mereka masih mementingkan pendidikan untuk kemajuan anak-anaknya. Meski sebagian besar warga desa Blendung setelah lulus SMA langsung merantau untuk mencari kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel. 3.

Tabel. 3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	TK	60
2.	SD	231
3.	SMP/SLTA/MTS	100

4.	SMA/SLTA/SMK/MAN	212
5.	Sarjana	5

Sumber Data : Monografi Desa Blendung.

### 3. Kepercayaan

Kepercayaan sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena kepercayaan merupakan pedoman dalam hidup. Dengan adanya kepercayaan dalam hidup maka manusia akan berhati-hati dalam bertindak dan bertingkah laku. Dalam suatu kepercayaan juga terdapat aturan dan norma-norma yang berlaku.

Di desa Blendung, seluruh warganya menganut agama Islam yang masih kental dengan adatnya. Seperti pada bulan *Suro* warga desa Blendung masih memperingati di malam satu *Suro*. Malam tersebut merupakan malam tahun baru Islam sehingga semua warga desa Blendung akan memanjatkan doa saat malam satu *Sura*. Dalam doa yang dipanjatkan guna mengucapkan syukur dan berdoa agar diberikan keselamatan untuk warga desa Blendung dan dijauhkan dari bencana kecil maupun besar. Warga desa Blendung percaya bahwa malam satu *Suro* merupakan malam yang baik. Dengan demikian warga desa Blendung berbondong-bondong untuk mengikuti acara malam satu *Suro* yang diselenggarakan di rumah lurah desa Blendung pada saat itu. Adapun tempat untuk melakukan malam satu *Suro* dapat berpindah-pindah tetapi harus berada di Desa Blendung.



#### 4. Bahasa

Setiap daerah, setiap kota, dan setiap provinsi memiliki bahasa yang berbeda-beda. Dengan bahasa khas dari daerah masing-masing sudah dapat diketahui asal tempat tinggal seseorang. Desa Blendung merupakan provinsi Jawa Tengah sehingga bahasa yang digunakan untuk sehari-hari adalah Bahasa Jawa. Bahasa Jawa itu sendiri terdiri atas beberapa tingkatan yaitu *krama inggil*, *krama lugu*, *ngoko alus*, dan *ngoko*.

*Krama Inggil* merupakan bahasa Jawa yang paling tinggi, biasanya digunakan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua atau lebih berilmu. *Krama lugu* setingkat berada di bawah *krama inggil*, biasanya digunakan kepada orang yang setingkat namun untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan. *Ngoko alus* merupakan campuran antara *krama inggil* dan *krama lugu*. Adapun *Ngoko lugu* adalah bahasa Jawa yang semua kata-katanya berbentuk netral. Biasanya digunakan untuk berbicara dengan teman atau yang lebih tua berbicara dengan yang lebih muda. Di desa Blendung masyarakatnya juga menggunakan bahasa Jawa. Tingkatan bahasa Jawa yang digunakan yaitu *krama inggil* dan *ngoko*.

#### 5. Adat

Adat merupakan ketetapan yang sudah ada dalam masyarakat yang sudah sulit jika diubah keberadaannya. Warga masyarakat desa Blendung juga masih sering melakukan upacara adat seperti bersih desa, *mintoni*, *rejeban*, *unggahan*, dan lain-lain.

a. Bersih Desa

Bersih desa merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali. Upacara ini dilakukan guna untuk mensyukuri nikmat Tuhan yang telah diberikan. Dengan adanya hasil panen yang melimpah dan nikmat lainnya. Upacara adat bersih desa biasanya dilakukan pada malam Jumat Kliwon.

b. *Mintoni*

*Mintoni* merupakan upacara adat untuk syukuran atas kehamilan yang menginjak usia 7 bulan. Ibu hamil yang usia kandungannya menginjak 7 bulan akan mengadakan adat *mintoni* atau *mituni* yang dalam bahasa Jawa itu pitu yang berarti tujuh. Dalam upacara ini, ibu hamil akan dimandikan oleh keluarga dekat dengan maksud bersyukur atas kehamilannya. Agar diberi kesehatan bayi dan ibunya hingga tiba persalinan nanti. Kesenian yang ditampilkan saat acara *mintoni* adalah qasidah.

c. *Rejeban*

*Rejeban* yang selalu diperingati setiap tanggal 27 *Rajab* yang dimaksudkan memperingati Isro mi'roj. Isro mir'oj merupakan peringatan yang di dalamnya berisi tentang perjalanan nabi. *Rejeban* selalu diperingati di balai Desa Blendung yang akan diikuti oleh seluruh Kepala Keluarga di Desa Blendung. Dalam melaksanakan upacara *Rejeban* Tari Dolalak juga terlibat di dalamnya. Adapun Tari Dolalak di desa Blendung dilaksanakan

dalam upacara adat *Rejeban* dan *Suro*. Hingga saat ini tradisi seperti ini masih dilakukan di Desa Blendung.

d. *Unggahan*

*Unggahan* selalu dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan datang. Upacara ini dilakukan untuk mempersiapkan datangnya bulan Ramadhan. semua warga Desa Blendung akan membuat *kenduri*. *Kenduri* yang nantinya akan dibacakan doa yang di lanjutkan dengan acara pengajian. *Kenduri* yaitu selamatan yang dilakukan oleh kepala keluarga. Pada saat *kenduri* bapak-bapak diwajibkan membawa *tenong* yang berisi nasi, lauk, sayur, jajan pasar, pisang, dan peyek kacang yang ditata dalam *tenong*. Setelah acara syukuran selesai isi yang ada dalam *tenong* tersebut ditukar-tukarkan dengan yang lain dan kemudian dimakan bersama-sama. Hal ini dimaksudkan untuk saling berbagi dengan sesama. Seperti halnya tetangga yang kurang mampu bisa mendapatkan makanan yang enak.

Upacara adat yang lain yang saat ini masih terus berlangsung dalam masyarakat desa Blendung adalah *Suro*. Malam satu *Suro* dapat dikatakan malam yang suci. Seperti yang diungkapkan oleh Bambang Kaswondo selaku Kaur Pemerintahan di desa Blendung, bahwa *Suro* merupakan malam pergantian tahun baru Islam yang biasanya selalu dilaksanakan pada saat terbenamnya matahari dari hari sebelumnya. Disertai dengan membaca surat *Yasin* dan acara lek-lekan. Berlangsungnya acara *Suro* adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan untuk memanjatkan doa agar warga masyarakat desa Blendung dijauhkan dari bahaya apapun. Dengan

demikian diharapkan warga Desa Blendung menyadari kesalahan diri sendiri agar tidak terulang lagi. Semua warga desa Blendung yang ikut dalam acara *Suro* ini tidak melihat itu dewasa, muda ataupun anak-anak.

## 6. Kesenian

Purworejo merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi kesenian. Salah satu kesenian yang dikenal oleh masyarakat Purworejo adalah Tari Dolalak karena Tari Dolalak merupakan tari khas Daerah Purworejo. Selain Tari Dolalak kesenian lain yang terdapat di Kabupaten Purworejo yang memiliki berbagai bentuk serta ragam kesenian tradisional adalah: kesenian *Jaran Kepang*, *Cekok Mondhol*, *Cing Poo Ling*, *Cepetan*, dan masih banyak lainnya.

Dengan berbagai kesenian yang ada di Kabupaten Purworejo membuktikan bahwa Purworejo adalah suatu wilayah yang memiliki potensi kesenian. Hampir di setiap Kecamatan bahkan di setiap Desa memiliki group seni. Hal ini terlihat pada kesenian jaran kepang dan qasidah yang hampir di setiap desa memiliki kesenian tersebut. Desa Blendung yang merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Purworejo juga memiliki kesenian yang berkembang dalam masyarakatnya. Kesenian yang ada di Desa Blendung adalah Qasidah dan Group Tari Dolalak yang hingga saat ini masih berkembang di Desa Blendung. Kesenian Qasidah yang selalu ditampilkan pada saat acara pengajian, *mintoni* dan, *khitanan*. Adapun Tari Dolalak yang selalu ditampilkan pada acara malam satu *Suro* dan *Rejeban*. Dengan adanya

kesenian yang dimiliki Desa Blendung, warga mengolah kesenian yang ada agar dapat bermanfaat. Seperti halnya kesenian Qasidah dan Tari Dolalak yang diundang oleh beberapa tetangga Desa dan dari Kecamatan lain. Dengan demikian hasil dari pentas di desa lain dapat membantu perekonomian Desa Blendung sekaligus , melestarikan kesenian yang dimiliki Desa Blendung.

## **7. Sejarah Kabupaten Purworejo**

Purworejo merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Nama Purworejo itu berasal dari “Purwa” yang berarti *wiwitan atau permulaan* dan “rejo” yang berarti makmur. Dengan demikian nama Purworejo ini diharapkan menjadi suatu permulaan kota yang akan menjadi kota makmur. Pada mulanya Kabupaten Purworejo bernama Kadipaten Urut Sewu berada di wilayah Kabupaten Wonosobo. Adipati Urut Sewu yang jaya di masanya ini memiliki pemerintahan yang baik. Di perbatasan Kabupaten Wonosobo juga terdapat Kadipaten yang terletak di daerah Loano. Pada saat itu bernama Kadipaten Loano. Ketika Adipati Tumenggung Loano memusuhi Adipati Urut Sewu. Hal ini dikarenakan Adipati Tumenggung Loano tidak menyukai kejayaan yang didapat oleh Adipati Urut Sewu. Akhirnya permusuhan itu dimenangkan oleh Adipati Tumenggung Loano yang kemudian Adipati Tumenggung Loano membuat wilayah baru di daerah Loano yang diberi nama Kadipaten Loano.

Pada saat itu Adipati Loano mempunyai senopati yang bernama Banyak Ngampar. Tanpa sepengetahuan Adipati Loano, Banyak Ngampar ternyata

memusuhi Adipati Loano. Banyak Ngampar sangat menginginkan kedudukan Adipati Loano. Kemudian Adipati Loano kalah dan kedudukan Adipati Loano digantikan oleh Banyak Ngampar. Kemudian Banyak Ngampar memindahkannya di Suronegaran. Adipati Suronegara yang saat itu menduduki Suronegaran mempunyai 15 anak. Salah 1 di antara ke 15 anaknya adalah laki-laki yang bernama Kertanegara. Sepeninggal Adipati Suronegara, Kertanegara menggantikan kedudukan ayahnya. Kemudian memindah kota ke daerah Kauman. Pindahannya kota di daerah Kauman dikarenakan dekatnya dengan alun-alun. Selain itu Kadipaten Suranegaran sudah diduduki oleh Belanda. Dengan keadaan Kertanegara yang semakin terhimpit karena kedatangan Belanda, maka Kertanegara memutuskan untuk pergi bertapa di daerah Bagelen. Pada saat itu Kadipaten Bagelen diserahkan penguasaannya kepada Hindia-Belanda oleh pihak Kesultanan Yogyakarta dalam perang Diponegoro. Wilayah ini kemudian digabung ke dalam Karesidenan Kedu dan menjadi Kabupaten Purworejo.

Belanda yang berada di Bagelen pada saat itu membangun sebuah pemukiman. Pemukiman tersebut diberi nama Purworejo sebagai pusat pemerintahan hingga saat ini. Tata kota merupakan rancangan dari insinyur Belanda, meskipun tetap mengambil unsur-unsur tradisi Jawa. Kota baru ini merupakan kota tangsi militer dengan tentara Belanda dari Afrika Barat yang dikenal sebagai tentara hitam. Sejumlah bangunan tua bergaya *indisch* masih terawat dan digunakan hingga saat ini. Adapun Masjid Jami' Purworejo

(tahun 1834), rumah dinas bupati (tahun 1840), dan bangunan yang saat ini dikenal sebagai gereja GPIB (tahun 1879).

## **8. Sejarah Desa Blendung**

Pada mulanya Desa Blendung merupakan desa yang berasal dari dua wilayah yaitu bagian Utara dan bagian Selatan. Dua wilayah tersebut diberi nama Desa Kedungjati dengan Kepala Desa Wongsorejo. Asal nama Kedungjati tersebut berasal dari adanya sebuah kedung yang terdapat di kedua wilayah tersebut. Kedung adalah suatu sungai yang mempunyai kedalaman tertentu. Pada daerah sekitar Desa Kedungjati terdapat banyak pohon jati yang tumbuh. Dengan demikian kedua wilayah tersebut diberi nama Desa Kedungjati. Kedungjati ini merupakan pemberian nama dari sesepuh desa yang bernama Eyang Jati. Eyang Jati merupakan orang kepercayaan di Desa kedungjati. Desa Kedungjati ini merupakan salah satu Desa yang melimpah akan hasil sawahnya. Hasil sawah yang berupa padi dan palawija membuat perekonomian warga menjadi membaik. Dikarenakan terdapat pemerataan wilayah Desa Kedungjati ini kemudian dibagi menjadi 2 bagian yaitu bagian Utara dan Selatan. Kurang lebih pada tahun 1943 pemerintah Desa Kedungjati memutuskan adanya pemecahan wilayah. Wilayah tersebut terbagi menjadi dua, bagian Selatan bernama Desa Tegalaren dan bagian Utara bernama Desa Blendung.

Nama Blendung ini berasal dari pohon dadap yang tumbuh di Desa Blendung. Pohon dadap ini menghasilkan buah yang kemudian buah dari

pohon dadap ini bernama blendung. Dengan demikian desa bagian Utara dari desa Kedungjati diberi nama Desa Blendung. Dahulunya pohon dadap ini tumbuh di petilasan (*pepunden*) Desa Blendung adalah Nyi Jati, Nyi Pucanggading, dan Nyi Karsih. Desa Blendung ini tercatat setelah tahun 1943 dengan Kepala Desa yang dijabat oleh Wongsowisastro hingga tahun 1989. Pada tahun 1989 sampai tahun 1997 Kepala Desa dijabat oleh Amirudin. Pada tahun 1997 hingga 2012 selama 2 periode jabatan Kepala Desa dijabat oleh Subali. Pada saat Kepala Desa dijabat oleh Subali ini Tari Dolalak diresmikan hingga saat ini. Pada tahun 2014 jabatan Kepala Desa oleh Sumino yang hingga saat ini Tari Dolalak masih dilestarikan. Setiap *Suro* tari Dolalak selalu ditampilkan setelah selesai acara *Suronan* hingga pagi hari.

#### **B. Tari Dolalak Dalam Acara Suro di Desa Blendung**

Desa Blendung merupakan daerah yang luas akan sawah sehingga sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Petani adalah mereka yang memiliki sawah, sedangkan buruh tani hanyalah mereka yang bekerja tetapi tidak memiliki sawah sendiri. Kesibukan warga Desa Blendung yang selalu di sawah setiap pagi hingga siang hari. Mata pencaharian yang sebagian besar menjadi petani dan buruh tani. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa Blendung adalah agama Islam akan tetapi Islam yang dianut merupakan Islam Abangan. Islam abangan adalah penganut agama Islam yang masih melakukan dan mempercayai adat kejawen. Adapun warga Desa Blendung masih terus melaksanakan adat yang sudah menjadi tradisi di Desa Blendung.



Salah satu tradisi yang masih dilestarikan yaitu peringatan malam satu *Suro* yang masih menggunakan sesaji untuk melaksanakan upacara adatnya. Dalam peringatan malam satu *Suro* terdapat Tari Dolalak yang masih dilestarikan yang kemudian ditampilkan saat malam satu *Suro*. Selain tampil, Tari Dolalak ini memiliki maksud tersendiri dalam acara malam satu *Suro*.

### **1. Upacara Adat *Suro***

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang kaya akan budayanya. Hampir diseluruh Kabupaten di Jawa Tengah memiliki budaya khas masing-masing. Begitu juga dengan adat yang ada di masing-masing Kabupaten di Jawa Tengah. Seperti halnya salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Tengah adalah Kabupaten Purworejo. Kabupaten Purworejo merupakan wilayah yang ada di Jawa Tengah yang masih kental dengan budaya dan adatnya. Hampir di seluruh Desa di Kabupaten Purworejo memiliki budaya dan adat masing-masing. Upacara adat yang masih terus dilakukan di Kabupaten Purworejo yaitu peringatan malam satu *Suro*. Malam satu *Suro* dianggap malam yang keramat bagi masyarakat Jawa pada umumnya. Khususnya di Kabupaten Purworejo masih terus dilakukan upacara adat malam satu *Suro* dikarenakan ini sudah menjadi tradisi dari tahun ke tahun.

Salah satu Desa di Kabupaten Purworejo yang masih terus melakukan upacara adat malam satu *Suro* adalah Desa Blendung. Desa Blendung merupakan Desa yang sudah berada di bagian Selatan Kabupaten Purworejo. Bisa dikatakan Desa Blendung ini sudah berada di pesisir pantai. Warganya

yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani belum banyak mendapat pengaruh dari luar. Dengan demikian membuat para warga masih kental dengan adatnya sehingga masih mempertahankan adat yang sudah bertahun-tahun dilestarikan. *Suro* merupakan tahun baru Islam (satu Muharram) adalah bulan yang baik untuk umat Islam khususnya. Adapun pendapat masyarakat bahwa malam satu *Suro* adalah malam keramat. Banyak juga masyarakat yang menyalahgunakan adanya malam satu *Suro* untuk memperkuat kekuatan. Malam satu *Suro* merupakan malam pergantian tahun baru Islam yang selalu dinanti oleh masyarakat desa Blendung, karena dalam acara malam satu *Suro* merupakan malam ketika semua warga berintrospeksi diri dan bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan untuk seluruh warga desa Blendung khususnya. Seluruh warga akan memanjatkan doa meminta atas kemakmuran dan kesejahteraan warga desa Blendung. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2002: 5-6) bahwa adat istiadat adalah suatu tata kelakuan yang mengatur dan mengendalikan perbuatan manusia.

Warga Desa Blendung memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan malam satu *Suro*. Seluruh warga desa Blendung sebelum malam satu *Suro* ini datang semua warga telah mempersiapkan yang pasti dibutuhkan. Persiapan yang harus dilakukan adalah bersih diri. Bersih diri bukan berarti mandi melainkan menyadari kesalahan perbuatan yang tidak baik. Persiapan bersih *makam* yaitu merupakan membersihkan *makam* yang ada di desa Blendung. Upacara satu *Suro* yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali setiap malam

tanggal satu *Suro*. Dalam upacara adat *Suro* harus menampilkan Tari Dolalak setelah upacara adat *Suro* selesai. Persiapan lain yang perlu dilakukan adalah tempat yang akan digunakan untuk acara malam satu *Suro*. Adapun tempat untuk melaksanakan upacara adat *Suro* harus di Desa Blendung meski harus digilir. Biasanya warga melakukan musyawarah untuk persiapan tempatnya. Desa Blendung baru saja ada pergantian jabatan lurah, maka acara malam satu *Suro* diadakan di rumah lurah desa Blendung. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1985: 243) bahwa upacara ritual, dalam pelaksanaannya harus memenuhi komponen tempat upacara, saat upacara, alat-alat upacara, dan orang-orang yang melakukan upacara.

Upacara adat *Suro* di Desa Blendung dilaksanakan setelah Sholat Magrib. Sakitar jam 15.00 ibu-ibu warga Desa Blendung berkumpul di rumah Lurah Desa Blendung untuk memasak. Para ibu-ibu datang ke rumah lurah tidak hanya dengan tangan kosong, tetapi membawa *ubo rampe* untuk memasak. *Ubo rampe* tersebut berupa panci, *dandang*, penggorengan, ada juga yang membawa jajan pasar yang sudah matang, dan beras. Saat memasak para ibu-ibu dipandu oleh mbok Sikem. Mbok Sikem merupakan sesepuh di desa Blendung yang biasanya membuat sesaji untuk upacara adat di Desa Blendung. Mbok Sikem memandu Ibu-ibu yang lain memasak berupa nasi, sayur, lauk, dan membuat aneka cemilan. Setelah mbok Sikem selesai memandu ibu-ibu yang lain kemudian mbok Sikem mempersiapkan sesaji untuk upacara adat *Suro*. Seperti yang diungkapkan oleh mbok sikem bahwa

dalam membuat sesaji tidak boleh ada yang tertinggal karena sudah merupakan syarat untuk upacara adat.

Pembuatan sesaji harus sesuai dengan isinya karena isi sesaji tidak bisa digantikan dengan yang lain. Isi sesaji untuk upacara adat *Suro* adalah *sego tumpeng*, *sego byar*, *sego ambengan*, *sego rasul*, lauk, sayur bisa berupa *kluban*, pisang raja, jajan pasar, jenang yang terdiri dari *jenang abang*, *jenang putih*, *jenang palang*, dan *jenang sliringan*, *iwak rasul* yang dimaksud adalah *iwak wutuhan*, dan *sego gulung* yang berjumlah 9. Iwak yang digunakan dalam sesaji harus jago Jawa. Semua sesaji ini kemudian di letakkan pada tempat yang disediakan berupa nampan atau baskom. Sesaji ini harus selesai sebelum waktu sembahyang Maghrib tiba. Setelah itu semua ibu-ibu pulang untuk bersiap-siap dalam persiapan upacara adat *Suro*.

Setelah selesai Maghrib seluruh warga Desa Blendung berkumpul di rumah lurah Desa Blendung untuk melaksanakan upacara adat *Suro*. Ibu-ibu berkumpul di belakang dan bapak-bapak berada di depan untuk melaksanakan *selamatan*. Setelah semua kepala keluarga sudah hadir, upacara adat *Suro* kemudian dibuka oleh Lukito selaku Sekretaris Desa Blendung serta pimpinan dari Tari Dolalak. Lukito mengungkapkan bahwa dalam acara malam satu *Suro* perlunya kita bersyukur atas nikmat Tuhan yang diberikan kepada kita semua hingga saat ini, adapun upacara adat *Suro* setiap setahun sekali kita laksanakan upacara tersebut sebagai doa. Semoga Tuhan memberikan kita semua nikmat dan rejeki yang tidak pernah putus. Setelah acara pembukaan selesai dilanjutkan acara membaca surat *Yassin* bersama

yang dipimpin oleh *kaum* (Tokoh Agama) Desa Blendung. Membaca surat *Yassin* selesai sekitar setengah jam. Adapun selesai membaca *Yassin* para ibu-ibu mengeluarkan hidangan yang sudah dimasak beserta sesaji yang sudah dibuat. Setelah itu sesaji didoakan oleh *kaum* (Tokoh Agama) Desa Blendung beserta seluruh warga Desa Blendung.

Sesaji yang dihidangkan masih dalam bentuk terpisah-pisah satu dengan yang lain, sehingga ada 3 orang yang ditunjuk untuk membagikannya. Tugas 3 orang itu untuk membagikan nasi kepada seluruh kepala keluarga di Desa Blendung. Pembagian yang lain yaitu sayur dan *iwak wutuhan*. Pembagian *iwak wutuhan* ini harus di tempat terpisah dan hanya dilakukan oleh seseorang saja. Kemudian untuk jajan pasar dan makanan yang lain bisa diambil sendiri-sendiri. Setelah acara pembagian sesaji ini selesai, kemudian dilanjutkan makan bersama. Hidangan yang dimakan setelah acara pembagian sesaji adalah masakna yang dimasak oleh ibu-ibu tadi. Sesaji yang sudah dibagikan tidak boleh dimakan karena harus dibawa pulang. Margono selaku sesepuh di Desa Blendung menuturkan bahwa, sesaji yang sudah dibagikan harus dibawa pulang dan hanya boleh dimakan di rumah bersama keluarga. Konon sesaji yang sudah didoakan itu sudah memiliki keagungan sendiri. Setelah acara makan selesai semua kepala keluarga pulang dengan membawa sesaji yang sudah dibagikan dan menunaikan ibadah sholat Isya. Upacara adat *Suro* ini tidak mengganggu kewajiban sebagai umat Islam sehingga semua acara dilaksanakan setelah selesai sholat. Setelah selesai sholat Isya para warga berkumpul kembali di rumah lurah Desa Blendung untuk persiapan

pentas Tari Dolalak . Selain warga Desa Blendung warga desa yang lain juga sudah ikut berkumpul untuk menyaksikan pentas Tari dolalak. Sebelum warga berkumpul, pimpinan Tari Dolalak dan sesepuh Desa Blendung sudah berkumpul terlebih dahulu di rumah Lurah Desa Blendung



Gambar 1: Persiapan mbok Sikem dan ibu-ibu untuk upacara adat *Suro*  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar 2: Saat *Yassinan* dalam upacara adat *Suro*.  
(Foto: Fitri, 2014)

## 2. Sejarah dan Deskripsi Bentuk Penyajian Tari Dolalak Dalam Upacara Adat Suro

Tari Dolalak merupakan tari khas dari Kabupaten Purworejo. Diperkirakan Tari Dolalak ada di Purworejo sejak masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1915. Tari Dolalak ini berasal dari peniruan gerakan para serdadu Belanda yang sedang beristirahat sambil bernyanyi dan berdansa. Setiap para Serdadu Belanda sedang beristirahat, masyarakat pribumi yang pada saat itu ikut latihan kemiliteran untuk membantu pemerintahan Belanda melihat gerak-gerik serdadu Belanda. Gerak para serdadu Belanda berupa pencak silat, bernyanyi, berdansa, dan baris berbaris. Untuk menghibur diri sendiri karena jauh dari keluarga. Adapun untuk menghilangkan rasa rindu dengan keluarga di rumah para masyarakat pribumi menirukan gerak serdadu Belanda sambil bernyanyi. Berkat ide 3 orang pemuda yang merupakan masyarakat pribumi yang juga sedang latihan kemiliteran gerak tersebut menjadi suatu tari. Ketiga orang tersebut adalah Rejotaruna, Duliya, dan Ronodimejo didukung oleh masyarakat pribumi yang juga ikut dalam latihan kemiliteran. Dengan adanya ide ketiga orang tersebut terciptalah Dolalak. Nama Dolalak berasal dari nada diatonis yaitu do-re-mi-fa-so-la-si-do (1-2-3-4-5-6-7-1) yang didengar oleh masyarakat pribumi hanya do-la-la (1-6-6). Oleh Karena masyarakat pribumi adalah orang Jawa maka cara mengucapkanyapun menggunakan lidah Jawa menjadi *Ndolalak*.

Tari Dolalak pada awalnya tidak ada musik yang mengiringi melainkan hanya menggunakan musik internal yaitu hanya dengan nyanyian. Syair yang

dinyanyikan berupa pantun yang berisi tentang keagamaan, sindiran, dan nasehat. Seperti yang diungkapkan oleh Rusliana (1986: 97) bahwa, musik dalam tari dapat memberikan irama dalam tari. Pada awalnya Tari Dolalak ditarikan oleh sekelompok laki-laki yang jumlahnya selalu genap. Jumlah penari Dolalak selalu genap karena terdapat gerakan berpasang-pasangan. Pola lantai yang digunakan sangat sederhana yaitu berbaris berbanjar ke belakang. Tari Dolalak biasanya dipentaskan dalam acara pertunjukan dan hiburan dalam acara yang sedang punya hajatan dengan durasi semalaman. Durasi Tari Dolalak apabila dimulai sore hari maka selesai esok hari sekitar pukul 03.00 WIB. Selain itu pada puncak Tari Dolalak terdapat penari yang mengalami *trance* (kesurupan). Penari yang mengalami *trance* ini akan menari di luar kesadarannya. Durasi pada penari yang mengalami *trance* itu tergantung pada penari yang sedang kerasukan tersebut bisa hingga satu sampai satu setengah jam. Pada saat terjadi *trance* penari ada kedekatan dengan unsur magis. *Trance* pada Tari Dolalak ini berupa roh halus yang memasuki tubuh penari. Adapun penari dapat menari dengan kekuatan yang lebih karena dirinya sedang dikendalikan oleh roh halus tersebut. Adapun para serdadu Belanda bertingkah seperti orang yang kerasukan. Para serdadu Belanda bertingkah seperti itu karena mereka minum-minuman keras sehingga para serdadu Belanda mabuk dan geraknya menyerupai orang kesurupan. Penari Dolalak akan melakukan hal apapun jika sedang mengalami *trance* yaitu seperti memakan bunga, kemenyan, bahkan pecahan kaca.



Seiring dengan kemajuan jaman, Tari Dolalak mengalami perkembangan dan perubahan. Tetapi perkembangan dan perubahan pada Tari Dolalak tidak menghilangkan keasliannya. Di antaranya adalah alat musik yang dipakai sudah menggunakan musik eksternal yaitu menggunakan *bedhug*, *kendhang*, dan rebana. Akan tetapi pada Tari Dolalak juga masih menggunakan musik internal yaitu nyanyian yang berbentuk pantun. Penarinya pun sedikit demi sedikit sudah berganti menjadi perempuan. Oleh karena diharapkan dengan penari perempuan masyarakat Purworejo lebih tertarik untuk terus melestarikannya. Hingga saat inipun banyak bermunculan group Tari Dolalak dengan penari putri meski masih terdapat beberapa yang bertahan dengan penari putra. Alasan masih mempertahankan Tari Dolalak dengan penari putra, karena ingin melestarikan Tari Dolalak dengan penari putra yang saat ini sudah didominasi oleh penari putri.

Tari Dolalak adalah tari yang menggambarkan serdadu Belanda sedang melakukan latihan kemiliterannya. Oleh karena itu kostum yang dikenakan oleh penari Dolalak juga mirip seperti para serdadu Belanda, yaitu dengan baju lengan panjang berwarna hitam lengkap dengan asesoris pada baju yang mirip dengan seragam serdadu Belanda. Mengenakan celana yang panjangnya hingga lutut dan berwarna hitam. Juga dilengkapi topi, sarung tangan, dan kaos kaki. Hiasan yang terdapat pada baju dan celana didominasi warna putih perak, merah, dan kuning emas. Pada bagian bahu kostum Tari Dolalak juga terdapat pangkat seperti seragam serdadu Belanda. Pangkat yang ada di kostum Tari Dolalak yaitu dengan menggunakan rumbai yang terbuat dari

benang wol. Assesoris yang lain berupa kacamata hitam, sampur, dan ikat pinggang.

Dari sekian banyak kesenian yang terdapat di Kabupaten Purworejo. Seperti tari *Cepetan*, *Cing Poo Ling*, *Jaran Kepang*, dan *Cekok Mondhol*, Dolalak merupakan kesenian yang banyak penggemarnya. Hingga saat inipun masih banyak masyarakat Purworejo yang masih menampilkan ataupun menonton Tari Dolalak. Tari Dolalak kini menjadi Tari khas Kabupaten Purworejo. Saat ini bukan hanya masyarakat Purworejo saja yang mengenal Tari Dolalak, masyarakat dari luar daerah pun sudah mengenal Tari Dolalak.

Salah satu Desa yang masih ikut melestarikan Tari Dolalak adalah Desa Blendung. Tari Dolalak yang berada di Desa Blendung adalah Tari Dolalak dengan penari putra. Pada awalnya tari Dolalak hanya berada di Desa Blendung dengan perkembangan jaman Tari Dolalak juga berkembang di Desa Sukomanah dan di Desa Purwodadi. Tari Dolalak di Desa Blendung sudah ada sejak tahun 1989 tetapi diresmikan pada tanggal 1 Januari 2000 oleh Subali selaku Kepala Desa pada saat itu. Awalnya Tari Dolalak ada karena adanya musyawarah warga yang menginginkan adanya kesenian di daerahnya. Musyawarah warga memutuskan bahwa ingin melestarikan Tari Dolalak dengan penari putra. Kemudian warga menyusun susunan anggota yang kemudian pimpinan Tari Dolalak adalah Lukito. Lukito kemudian menunjuk beberapa orang untuk ikut dalam keanggotaannya. Setelah itu, Lukito merancang jadwal latihan yang diadakan setiap seminggu sekali. Jumlah seluruh anggota tari Dolalak Langen Jati Sawiji ada 30 orang. Yang

kemudian dibagi menjadi beberapa pada pengrawit dan beberapa penari. Usia pengrawit dan penari beragam ada yang tua sekitar usia 50 tahun, muda sekitar usia 30 tahun dan ada pula pelajar. Berbagai ragam usia pada Tari Dolalak dikarenakan apabila pementasan hingga pagi akan ditarikan oleh yang tua dan muda karena apabila pelajar akan mengganggu kegiatan sekolahnya. Latihan Tari Dolalak dilaksanakan setiap malam minggu di rumah Bapak Kombes. Pol. Drs. Subianto yang sering disebut dengan mbah Yanto yang dilatih oleh Margono selaku pelatih Tari Dolalak. Mbah Yanto merupakan orang mampu sekaligus sesepuh di Desa Blendung. Tari Dolalak yang akan ditampilkan biasanya berjumlah 8 hingga 12 orang. Jumlah penari akan selalu genap karena terdapat tari yang berpasang-pasangan.

Perkembangan Tari Dolalak di Desa Blendung mengalami kemajuan hingga Subali selaku Kepala Desa pada saat itu meresmikan Tari Dolalak menjadi kesenian di Desa Blendung. Seperti yang diungkapkan oleh Moertjipto (1996: 71), bahwa kesenian akan berkembang seiring dengan kemajuan jaman. Begitu pula dengan Tari Dolalak yang ada di Desa Blendung setelah diresmikan Tari Dolalak di Desa Blendung diberi nama *Ndolalak Langen Jati Sawiji*. Penulisan *Ndolalak* disebabkan karena adanya orang Jawa yang mengucapkan dengan lidah Jawa. Pengucapan sesuai dengan penulisan yang seharusnya Dolalak menjadi *Ndolalak*. *Langen* yang berarti perasaan senang, gembira, atau ceria. *Jati* yang berarti yang memiliki niat dan *sawiji* yang berarti menjadi satu. Adapun *Langen Jati Sawiji* adalah suatu kelompok yang memiliki niat yang sama untuk menyatukan cipta,

rasa,dan karya. *Langen Jati Sawiji* merupakan group kesenian yang baru di kala itu sehingga hanya selalu dipentaskan di Desa Blendung saja. Dengan adanya Tari Dolalak di Desa Blendung maka Lukito selaku pimpinan Tari Dolalak memberikan ide apabila Tari Dolalak akan selalau ditampilkan pada malam satu *Suro* dan pada saat *Rejeban*. Hal ini dilakukan karena untuk memanfaatkan kesenian yang ada di Desa Blendung agar selalu berkembang dan terus dilestarikan. Setelah tradisi ini berlangsung cukup lama berdatangan undangan dari luar desa untuk menyewa Tari Dolalak. Tari Dolalak biasanya tampil di tempat orang yang memiliki hajatan. Dengan adanya undangan dari luar Desa pendapatan warga Desa Blendung semakin meningkat. Pendapatan dari Tari Dolalak menambah uang kas Desa yang pada saat itu masih mengalami krisis keuangan.para warga percaya dengan selalu menampilkan Tari Dolalak saat upacara adat *Suro* dan *Rejeban* akan membawa keberkahan tersendiri bagi warga desa Blendung. Dengan demikian Tari Dolalak di Desa Blendung menjadi tari upacara adat di bulan *Suro* dan *Rejeban*.

Tari Dolalak yang ada di Desa Blendung sebagian besar sama dengan Tari Dolalak putra sebelumnya. Tari Dolalak ini juga terinspirasi dari serdadu Belanda yang dulu berada di Purworejo, yaitu masih dengan gerakan seperti pencak silat dan baris-berbaris. Adapun Tari Dolalak menjadi tari upacara adat karena Tari Dolalak ini tidak lepas dari unsur magis. Tari Dolalak yang ditampilkan dalam upacara adat *Suro* ini dimulai setelah Isya dan berakhir pagi hari pada pukul 03.00 WIB. Semakin malam membuat suasana dalam upacara adat *Suro* ini semakin serius. Dalam puncak Tari Dolalak ini akan

ada penari yang mengalami *trance* (*kesurupan*) yang kemudian akan meminta sesaji yang sudah disediakan oleh mbok Sikem. Sesaji yang digunakan untuk penari Dolalak berbeda dengan sesaji yang digunakan untuk upacara adat *Suro*. Sesaji yang disediakan untuk penari Dolalak yang mengalami *trance* adalah ayam panggang, pisang raja, *wiwitan palawija*, telur ayam kampung mentah, *jenang abang*, *jenang putih*, *kupat lepet*, *godhong adem-ademan*, *wajik gemblong*, *wedang asem*, *arang-arang kambang*, *golong sejodho*, tumpeng, lauk komplit, *kembang telon*, *banyu godhong dhadap*, *wedang teh paitan*, *dian*, *kendhi klowohan*, alat rias, kaca pengilon, sisir, minyak wangi, rokok 1 bungkus, kemenyan, bunga, tebu wulung dan janur kuning sepasang. Sesaji ini diletakkan dalam tenong adapun yang di luar *tenong* yaitu *degan* dengan jumlah 5-6 buah. Semua itu adalah sesaji yang wajib ada saat pentas Tari Dolalak dalam upacara adat *Suro*.

Bentuk penyajian dalam Tari Dolalak yang ada di Desa Blendung ini dikembangkan sendiri oleh sesepuh yang dibantu oleh group *Langen Jati sawiji*. Bentuk penyajian tari merupakan cara penyajian tari secara menyeluruh meliputi elemen pokok yang pendukung dalam tari. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1976: 23) elemen-elemen tersebut berupa rangkaian gerak, tata rias dan kostum, iringan, pola lantai, dan tempat pertunjukkan. Sama halnya pada Tari Dolalak di Desa Blendung, tari ini tidak terdapat penokohan tetapi merupakan tari rampak. terdapat urutan dalam menarikan Tari Dolalak.

### 1) Pertama

Dalam Tari Dolalak pertama sebagai pembuka, pengrawit memainkan lagu *sholawat* terlebih dahulu. Kemudian sesepuh Desa Blendung yaitu Kasan memberi doa pada sesaji yang sudah disediakan untuk Tari Dolalak. Setelah selesai membacakan sesaji posisi penari sudah duduk berbaris di depan pengrawit hingga menunggu acara dimulai. Setelah semua siap maka lagu pertama dinyanyikan dengan judul Kidung Pambuka. Semua penari menghadap ke arah tamu kemudian jengkeng dan memberi hormat. Kidung pambuka merupakan syair yang isinya untuk menghormati para tamu yang datang. Setelah satu tari pembuka selesai kemudian berhenti sejenak.

### 2) Kedua

Penari melakukan gerakan berpasangan yang dilakukan berpasangan. Pada setiap pasangan yang tampil dengan menggunakan syair yang berbeda-beda. Syair yang digunakan saat menari berpasangan adalah Assala, Tresnowati, Kroncong Asta, dan Itunge Dino. Dalam syair masing-masing terdapat arti dan pesan untuk seluruh warga yang menyaksikan Tari Dolalak dalam upacara adat *Suro* tersebut. Syair assala merupakan syair yang berisi tentang keprihatinan. Syair Tresnowati mempunyai pesan tentang rasa senang dan percintaan. Syair Kroncong Asta yang berarti cincin mempunyai pesan keagamaan. Syair Itunge Dino berisi tentang cara menghafal hari dengan hari Jawa memberikan pendidikan pada warga yang belum mengerti itungan

Jawa. Pada pertengahan tari berpasangan akan ada tari rampak lagi tetapi dengan berpasang pasangan. Pada saat tari rampak pasangan dengan syair Anak Cina. Syair anak Cina ini menunjukkan satu kekompakan pada suatu kelompok.

### 3) Ketiga

Pada bagian inilah puncak Tari Dolalak yang lebih dikenal dengan *trance* (kesurupan). Pada penari yang mengalami *trance* akan menari dengan sesuka hati dan di luar kesadaran penari. Penari akan meminta sesaji yaitu berupa minum, memakan bunga, ataupun meminta dirias seperti perempuan. Pada saat *trance* untuk menjaga gerakan para penari, pawang sudah memberi batas. Batas tersebut seperti, *bedhug* yang digunakan untuk mengiringi Tari Dolalak diikat dengan *tebu wulung* dan *janur kuning sepasang*. Fungsi dari *tebu wulung* dan *janur kuning sepasang* ini agar penari yang mengalami *trance* tidak naik pada *bedhug* sehingga diperlukan penangkal. Setelah *trance* biasanya roh halus yang akan keluar dari tubuh penari mengalami kesulitan. Sehingga untuk mengeluarkan roh halus dari tubuh penari harus dibantu dengan pawang.



Gambar 3: Sesaji untuk Tari Dolalak  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar 4: Pada awal pembukaan tari, penari melakukan hormat pada tamu  
(Foto: Fitri, 2014)





Gambar 5: Gerak berpasangan pada syair *Yamaulu*, yang ditarikan perpasangan dengan syair yang berbeda-beda.  
(Foto: Fitri 2014)



Gambar 6: kelompok berpasangan dalam syair berhenti dulu yang ditarikan bersama-sama dengan pasangan masing-masing.  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar 7: Trance (Saat kerasukan roh halus)  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar 8: Saat roh halus akan keluar  
(Foto: Fitri, 2014)

a. Gerak

Gerak pada tari Dolalak yang merupakan rangkaian gerak dari Eko Marsono selaku seniman di Kabupaten Purworejo. Kemudian dikembangkan oleh Margono selaku pelatih Tari Dolalak di Desa Blendung. Dalam penampilan Tari Dolalak yang ada dalam upacara adat *Suro* ini memiliki gerak yang khas. Gerak khas yang terdapat dalam Tari Dolalak yaitu gerak silat, *siak* yaitu gerakan tangan kanan atau tangan kiri *seblak sampur*. *Kirig* adalah gerakan menggetarkan kedua bahu secara bersamaan dan kedua kaki dalam posisi mendak dengan volume lebar. Pada Tari Dolalak nama gerak sesuai dengan syair yang dinyanyikan. Gerak pada Tari dolalak merupakan ekspresi dari tari yang sebagian besar merupakan gerak yang mengandung arti atau gerak maknawi. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1976, :42) bahwa, terdapat dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Nama serangkaian gerak sesuai dengan syair yang dibawakan, adapun gerakan yang dilakukan pada Tari Dolalak antara lain:

- 1) *Hoyogan* adalah gerak yang dilakukan menghadap kanan dan kiri, posisi mendak kedua tangan *metenteng*, *bahu* kemudian digerakkan.
- 2) *Kirig* adalah gerakan menggetarkan kedua bahu dengan cepat disertai dengan tangan kanan *ukel wutuh*.
- 3) *Assala* adalah gerakan berpasangan dengan gerak lambaian tangan.
- 4) *Tresnowati* adalah gerakan berpasang yang digerakkan dengan rampak.

- 5) *Kroncong Asta* adalah gerakan berpasangan tetapi kedua-duanya menghadap ke depan.
- 6) *Anak Cina* adalah gerakan cangkolan yaitu kedua tangan saling bertemu dengan pasangan.

Contoh gambar gerak yang dilakukan oleh penari Dolalak



Gambar 9: Gerak *hoyogan*  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar 10: Gerak *kirig*  
(Foto: Fitri, 2014)





Gambar 11: Gerak *Assala*  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar 12: Gerak *Tresnawati*  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar 13: Gerak *krancang asta*  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar 14: Gerak anak cina  
(Foto: Fitri, 2014)

Apabila penari sudah merasa sangat kelelahan maka tubuh penari akan terasa lemas. Saat inilah roh halus dengan mudah memasuki tubuh penari saat penari dalam keadaan lemah. Adegan seperti ini sering disebut dengan *trance*, sehingga penari tidak bisa mengontrol apa yang dilakukan dan penari akan melakukan hal-hal di luar kewajaran. Seperti memakan bunga, menari seperti gaya perempuan, dan kadang marah. Penari yang kerasukan akan mengajak penari Dolalak yang lain untuk menemani menari. *Trance* adalah masuknya roh halus ke dalam tubuh penari. Apabila penari yang lain ikut membantu tetapi juga dalam keadaan lemah maka juga akan ikut mengalami *trance*. Sehingga *trance* dapat dilakukan oleh 3-4 penari.

b. Iringan

Iringan merupakan unsur pokok yang harus ada dalam tari. Iringan dalam tari tidak hanya mengiringi tari tetapi juga ikut membantu dalam menggambarkan suasana, mempertegas gerak seperti yang diungkapkan oleh Rusliana (1986: 97). Dalam Tari Dolalak iringannya masih sederhana dan monoton. Adapun di Desa Blendung agar iringan tidak monoton kemudian dikolaborasikan dengan alat musik modern seperti *keyboard* dan *bass*. Begitu juga dengan syair yang dinyanyikan tidak pernah berhenti sehingga iringan Tari Dolalak menggunakan musik internal dan eksternal. Musik internal yaitu lagu yang dinyanyikan selama musik itu masih dimainkan. Musik eksternal yaitu berupa alat musik yang lain yang berupa 1 buah *kendhang*, 4 buah *rebana*, 1 buah *kecrekan*, 1 buah *bedhug*, 1 buah ketipung, dan dikolaborasikan dengan alat musik modern yaitu *keyboard*

dan *bass*. Iringan merupakan *patokan* untuk penari, sehingga penari mengerti bagian iringan untuk pergantian gerak. Syair pada Tari Dolalak berbentuk pantun yang berisi tentang keagamaan, berbagai kritikan, sindiran, dan percintaan. Untuk lebih jelasnya iringan dan syair yang digunakan pada Tari Dolalak dalam upacara adat *Suro* adalah sebagai berikut.

#### 1. *Bedhug*

*Bedhug* adalah alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Dolalak yang terbuat dari glondongan kayu jati, nangka, atau kayu dengan volume yang besar. Yang kemudian pada tengah kayu tersebut dilubangi dan muka dari kayu tersebut ditutupi dengan kulit binatang. Kulit binatang yang digunakan untuk menutupi muka *bedhug* seperti kulit kambing, sapi, atau kerbau. Cara membunyikan *bedhug* adalah dipukul pada bagian muka *bedhug* dengan pemukul yang terbuat dari kayu yang panjang kemudian pada ujungnya ditutup kain yang tebal.

#### 2. *Kendhang*

*Kendhang* bentuknya hampir mirip dengan *bedhug* akan tetapi lebih kecil dari *bedhug* dan berbentuk menyerupai tabung. Selain itu pada muka *kendhang* yang ditutup dengan kulit binatang pada bagian tubu *kendhang* juga direntangkan membran yang terbuat dari kulit binatang. Kulit binatang yang digunakan yaitu kulit sapi atau kambing. Kegunaan kulit binatang yang direntangkan pada tubuh *kendhang* untuk mengatur kenyaringan suara *kendhang*. Karena cara



membunyikan *kendhang* bukan dengan tabuh seperti *bedhug* melainkan dipukul dengan tangan.

### 3. Rebana

Rebana berbentuk lonjong yang juga terbuat dari kayu. Kayu yang berbentuk lonjong yang salah satu muka dari kayu tersebut ditutup dengan kulit binatang. Ada 2 macam bentuk rebana yaitu yang terdapat *kenjreng* pada rebana dan tidak terdapat *kenjreng*. *Kenjreng* pada rebana juga dapat menghasilkan suara *tong* dan *jreng*. Adapun rebana yang tidak terdapat *kenjreng* akan menghasilkan bunyi *tong* dan *tung*. Cara membunyikan rebana yaitu dengan cara dipukul dan dengan metode memukul yang berbeda. Apabila terdapat 4 rebana akan terdapat 4 cara membunyikan rebana tersebut. Seperti halnya rebana 1 dipukul 3 kali, rebana 2 dipukul sekali di antara pukulan rebana 1 dan 3, rebana 3 dipukul 2 kali dan rebana 4 dipukul terus menerus dengan ketukan yang sama.

### 4. *Kecrekan*

*Kecrekan* juga merupakan alat musik yang terbuat dari kuningan dilapisi kayu. *Kecrekan* ini berwarna emas dan berbentuk pipih yang kemudian dipasangkan pada kayu dengan menggunakan paku. Cara membunyikan *kecrekan* dengan dipukul dengan tabuh yang terbuat dari kayu. Memukul *kecrekan* disesuaikan dengan alat musik yang lain. *Kecrekan* dapat dipukul sekali tetapi terus-

menerus dengan ketukan yang sama juga dapat dipukul 3 kali kemudian diam 1 ketukan dan mulai memukul kembali 3 kali begitu seterusnya.

#### 5. Ketipung

Ketipung terbuat dari kayu dan berbentuk lonjong mirip nekara dengan salah satu muka ditutup dengan kulit binatang. Jumlah ketipung yang digunakan ada 1 tetapi dapat menghasilkan berbagai macam suara. Cara membunyikan ketipung adalah dengan dipukul. Memukul ketipung harus dengan ketrampilan tangan karena berbagai suara dapat dihasilkan oleh ketipung. Bunyi yang dihasilkan hampir sama dengan bunyi *kendhang* hanya saja tidak ada suara *deng* dan *dah* yang dihasilkan ketipung.

#### 6. Keyboard dan bass

Keyboard dan bass merupakan alat musik modern yang digunakan pada Tari Dolalak. Memainkan keyboard dan bass menyesuaikan dengan iringan yang lain. Adapun Tari Dolalak juga suka memakai nyanyian campur sari untuk mengiringi *Trance*. Dengan demikian keyboard dan bass merupakan alat musik bantu alat musik pokok berupa *kendhang*, *bedhug*, rebana, ketipung, dan *kecrekan*.



Gambar 15: Bedhug  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar 16: *kendhang*  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar 17: Rebana yang menggunakan *kenjreng* dan tidak menggunakan *kenjreng*.  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar 18: *Kecrekan*  
(Foto: Fitri, 2014)





Gambar 19: Ketipung  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar 20: Keyboard dan bass  
(Foto: Fitri, 2014)

Selain iringan Tari Dolalak di Desa Blendung ini juga menggunakan syair yang berbentuk pantun. Pantun yang digunakan memiliki pesan atau nasihat-nasihat. Ada beberapa macam lagu yang dinyanyikan pada tari Dolalak. Syair yang dinyanyikan untuk upacara adat *Suro* berbeda dengan syair yang dinyanyikan di acara hajatan. Jadi syair yang dinyanyikan menyesuaikan dengan acaranya. Dalam upacara adat 1 *Suro* syair dinyanyikan oleh Wagiyo dan mbah kasan yang merupakan anggota dari Tari Dolalak *Langen Jati Sawiji* di Desa Blendung. (Hasil wawancara dengan Wagiyo pada 07 february 2015). Adapun syair Tari Dolalak yang digunakan untuk mengiringi upacara adat *Suro* adalah sebagai berikut.

Untuk pembukaan syair yang dipakai pada Tari Dolalak adalah syair Kidung Pembuka. Syair kidung Pembuka yang dimaksudkan untuk mengawali suatu tari dan mengundang tamu yang hadir untuk menonton. Adapun untuk memperkenalkan Tari Dolalak yang akan ditampilkan. Syair Kidung Pembuka dapat dilihat sebagai berikut.

### **KIDUNG PAMBUKA**

*Bismillah hir-rochman nir rochim,  
Bismillah hir-rochman nir rochim, maha welas maha asih  
Allah ingkang Maha welas-Maha asih*

*Pambukaning kidung minangka pambagya,  
Pambukane kidung minangka pambagya, minangka pambagya  
Katur sagung para rawuh ingkang minulya  
Keparenga kulo sowan sakonco, keparenga kulo sowan sakonco  
Ki minangkane pangunduh kang kagungan kersa*

*Angleluri – angleluri seni budaya  
Angleluri – angleluri seni budaya, seni budaya*

*Amrih lestari warisan leluhur kita*

*Punika ta warni wewujudanipun  
Punika ta warni wewujudanipun, warni wewujudanipun  
Kesenian asli saking Purworejo*

*Pancasila minangka dasar negara  
Pancasila minangka dasar negara, dasar negara  
Den estokno kanthi tulusing wardaya*

*Kang kapisan manembah marang pangeran  
Kang kapisan menembah marang pangeran, marang pangeran  
Amrih kita aja nganti kangsasaran*

*Amurwani pasugatan seni budaya  
Amurwani pasugatan seni budaya, seni budaya  
Sekar waringin sakti rana dadi asmane*

*Kolang kaling buahnya aren  
Kolang kaling buahnya aren, buahnya aren  
Rumah obat-rumah obat penjual jamu*

*Saya keliling dari kemarin  
Saya keliling dari kemarin  
Mencari obat mencari obat belum ketemu*

( Bismillah hir-rochman nir rochim,  
Bismillah hir-rochman nir rochim, maha pengasih, maha penyayang  
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Lagu pembuka untuk mengawali hiburan  
Lagu pembuka untuk mengawali hiburan, mengawali hiburan  
Untuk para hadirin yang berbahagia  
Ijinkan saya bermain bersama teman, ijinkan saya bernain bersama teman  
Ini saatnya ada orang yang punya hajatan

Untuk melestarikan budaya  
Untuk melestarikan budaya, melestarikan budaya  
Untuk melestarikan peninggalan dari nenek moyang

Iniilah bermacam-macam bentuknya  
Iniilah bermacam-macam bentuknya, macam bentuknya  
Kesenian asli dari Purworejo

Pancasila merupakan dasar negara  
 Pancasila merupakan dasar negara, dasar negara  
 Dilaksanakan dengan setulus hati

Yang pertama menyembah kepada Allah  
 Yang pertama menyembah kepada Allah, kepada Allah  
 Supaya kita tidak keliru

Mengawali persembahan seni budaya  
 Mengawali persembahan seni budaya, seni budaya  
 Bunga waringin sakti rana jadi namanya

Kolang-kaling adalah buah aren  
 Kolang-kaling adalah buah aren, buahnya aren  
 Rumah obat penjual jamu

saya keliling dari kemarin  
 saya keliling dari kemarin  
 mencari obat mencari obat belum ketemu)

Setelah syair Kidung Pambuka kemudian dilanjutkan dengan Syair Assala dimaksudkan untuk menghormati tamu-tamu yang sudah hadir. Adapun tamu yang hadir dapat duduk nyaman di tempat yang sudah disediakan, selain itu juga mengandung pesan tentang keprihatinan. Di dalamnya juga sedikit mengulas tentang percintaan. Pada syair Assala ini untuk tari berpasangan.

### **ASSALA**

*He-assala muala nabi....*  
*He- asaala muala rasul....*  
*He-wal-wal muka-he wal stobi*  
*He- wal romi – wal row al romi*

*Iki rendheng apa ketiga, godhong jarak kok amba-amba*  
*Ngaturi sugeng para pamirsa, lenggah pinarak ingkang sekeca*

*Lurik-lurik ulane sawa, nadyan cilik buntute dawa*  
*Gone nglirik sing kira-kira, sing dilirik duwee sapa*



*Udan deres yo durung mukti, ombenana banyu segara  
Prawan pantes ra melu duwe, tak enteni yen dadi randa*

*Aja enak le mangan sawo, sawo mateng akeh tlutuhe  
Aja enak dibojo loro, lunga bareng okeh ragate*

*Pasar malam ana ludruge, alun-alun wetan kauman  
Isa seneng pie rembuge, alon-alon golek panggonan*

*La nek udan sing deres sisan, sumur pindho tak angsonane  
La nek dandan sek luwes sisan, sesuk iku tak ampirane*

*Gunung-gunung digawe sawah, gek kepiye nggone banyoni  
Durung-durung digawe susah, gek kepiye nggone nglakoni*

(He-assala muala nabi....  
He- asaala muala rasul....  
He-wal-wal muka-he wal stobi  
He- wal romi – wal row al romi

Ini musim hujan atau musim panas, daun jarak lebar-lebar  
Selamat datang para penonton, silahkan duduk yang nyaman

Belang-belang itu ular sawa, meski kecil ekornya panjang  
Bila melirik yang kira-kira, yang dilirik punya siapa

Hujan deras belum tentu makmur, minumlah air pantai  
Gadis cantik tidak ikut memiliki, saya tunggu jika jadi janda

Jangan keenakan makan buag sawo, buah sawo banyak getahnya  
Jangan merasa enak punya istri dua, pergi bersama banyak pengeluaran

Pasar malam terdapat kesenian ludrug, alun-alun di Sebelah Timur  
Kauman  
Bisa suka bagaimana bilanganya, pelan-pelan mencari tempat

Kalau hujan yang deras sekalian, saya ambikan air di dua sumur  
Apabila berias yang pantas sekalian, besok kan saya jemput

Gunung-gunung dibuat sawah, bagaimana cara mengairinya  
Belum-belum sudah dibuat susah, bagaimana cara menjalankannya)

Setelah mengalami keprihatina dan sedikit tentang percintaan, kemudian syair dilanjutkan pada Tresnowati. Tresnowati menceritakan tentang percintaan yang gagal. Dengan demikian dalam syair ini untuk tidak langsung menyerah. Dalam hidup selalu ada cobaan yang harus dilewati sehingga berhenti sejenak untuk membenahi hidup yang lebih baik.

### **TRESNOWATI**

*Tresnowati digawe wuyung, tresnowati digawe wuyung  
Wuyung nalendra satria ing Madukara*

*Sumping emas pinggir karana, sumping emas pinggir karana  
Danang jaya satria ing Madukara*

*Adol kapur kalimar sewu, adol kapur kalimar sewu  
Akeh cindik paringane seka dewa*

*Kalau mau berhenti dulu, kalau mau berhenti dulu  
Alas kembang golek di lor kali, alas kembang golek di lor kali  
Tuku minyak botole guling, tuku minyak botole guling  
Anak Cina menggambar wayang, anak cina menggambar wayang  
Disir bathi putrane jadi, disir bathi putrane jadi  
Mau dilempar sapa yang mau, mau dilempar sapa yang mau  
Kalau mau berhenti dulu, kalau mau berhenti dulu*

*(Tresnowati dibuat terlena  
Terlena oleh satria dari Madukara*

*Hiasan telinga (anting)  
Danang jaya kesatria dari Madukara*

*menjual kapur laku seribu  
Banyak berkah suatu pemberian dari yang kuasa*

*Kalau mau berhenti dulu, kalau mau berhenti dulu  
Halaman bunga dicari di Utara sungai  
Beli minyak botolnya jatuh  
Anak Cino menggambar wayang, anak Cina menggambar wayang*

Dicintai anak orang kaya  
 Mau dilempar sapa yang mau, mau dilempar sapa yang mau  
 Kalau mau berhenti dulu, kalau mau berhenti dulu)

Setelah mengalami beberapa cobaan hidup maka akan menemukan kesalahan yang terjadi. Setelah mengetahui akan kesalahan maka manusia baru akan ingat dengan Tuhannya. Dalam syair Kroncong Asta ini sedikit mengulas tentang keagamaan. Dimaksudkan bahwa kita sebagai umat beragama untuk selalu ingat pada sang pencipta agar dijauhkan dari marabahaya.

### **KRONCONG ASTA**

*Kroncong asta ditingali telung warna, krancang asta ditingali telung warna*

*Jo sumelang wong ayu so lila-lila*

*Kembang soka sedompol isine lima, kembang soka sedompol isine lima*  
*Purworejo bersih, indah, berirama*

*Pancasila minangka dasar negara, pancasila minangka dasar negara*  
*Den estakna kanthi tulusing wardaya*

*Kang kapisan kita nyembah mring pangeran, kang kapisan kita nyembah mring pangeran*

*Murih ora urip nandang kangsasaran*

*Jenang sela wader pari sesonderan, jenang sela wader kali sesonderan*  
*Ampuranta yen lepat nyuwun ngapura.*

(Cincin yang ada tiga mata, cincin yang ada tiga mata  
 Jangan kuatir gadis cantik

Bunga soka satu rangkai berisi lima, Bunga soka satu rangkai berisi lima  
 Purworejo bersih, indah, berirama

Pancasila merupakan dasar negara, Pancasila merupakan dasar negara  
 Dilaksanakan dengan setulus hati

Yang pertama menyembah kepada Allah, Yang pertama menyembah kepada Allah

Supaya kita tidak keliru

Apu/injet/kapur, apu/injet/kapur  
Bila ada salah mohon maaf)

Dalam syair Tari Dolalak putra ini juga mengajarkan tentang pendidikan. Pendidikan yang diajarkan berupa syair yang berisi tentang cara menghitung hari dengan hitungan Jawa. Manfaat dari syair ini anak-anak kecil yang masih mudah mengingat dapat mengetahui cara menghitung Jawa, yang sampai saat ini orang tua pun lupa akan hitungan hari dengan hitungan Jawa. Banyak juga anak-anak yang sudah kehilangan Jawanya. Seperti orang Jawa yang sudah tidak tahu bahasa Jawa.

### **ITUNGE DINO**

*Itunge dina selasa telu, itunge dina selasa telu  
Rebone pitu wong Kamise sing wulo  
Jemuah enem Setune sanga, Jemuah enem Setunu sanga  
Ahad limo wong Senene papat*

*Awang-awang dimega mendung, awang-awang dimega mendung  
Ana trenggiling amba sisike  
Isa nyawang ra isa nembung, isa nyawang ra isa ngunduh  
Aku kelingan kebecikane*

(Menghitung hari Selasa itu 3, Menghitung hari Selasa itu 3  
Rabu 7 karena Kamisnya 8, Rabu 7 karena Kamisnya 8  
Jumat 6, Sabtu 9, jumat 6, Sabtu 9  
Minggu 5 karena Senin 4, Minggu 5 karena Senin 4

Menghayal di awan yang mendung, Menghayal di awan yang mendung  
Ada trenggiling lebar sisiknya  
Bisa memandang tak kuasa tuk meminang  
Karena aku teringat kebaikannya)

Setelah syair untuk rampak dan berpasangan sudah selesai dalam waktu yang tidak lama, salah satu penari akan mengalami *trance*. Syair *trance* merupakan syair yang di dalamnya mengandung berbagai pesan. Ada beberapa macam pesan antara lain tentang percintaan, keagamaan, sindiran, bahkan tentang pendidikan. Macam-macam nama dalam syair Tari Dolalak pada saat *trance* yaitu Saya Cari, Anak Ayam, Umar Maya, Senggot, Sekar Mawar. Syair Tari Dolalak pada saat *trance* dapat dipahami sebagai berikut.

### **TRANCE**

Burung-burung bu...rung wanara, burung-burung bu...rung wanara  
*Penclok ane si burung lawang suwarga*  
*Ampun ngantos si burung segara ima, ampun ngantos si burung segara ima*  
*Mepet layar si burung bakal medinah*

*Gunung-gunung digawe sawah, gek kepiye nggone banyoni*  
*Durung-durung digawe susah, gek kepiye ggone nglakoni*  
*Dari mana datangnya lintah, dari sawah turun ke kali*  
*Dari mana datangnya cinta, dari mata turun ke hati*

*Ireng-ireng motore kanjeng, gawa rene tak supirane*  
*Sira seneng aja mung mandeng, golekana ngendi omahe*  
*Ijo-ijo jo diunduhi, wong sing abang sih pirang-pirang*  
*Duwe bojo jo dirusui, wong sing legan sih pirang-pirang*

*Bagaimana bisa ku nyupir kalau tidak bicara dulu*  
*Bagaimana bisa ku mampir kalau tidak kenalan dulu*  
*Ini hari menanam kimpul besok pagi menanam cikal*  
*Ini hari kita berkumpul besok pagi selamat tinggal*

*Berkeringat di Jawa Barat bergerimis di Jawa Timur*  
*Kalau minggu dilanda susah kalau menangis di tempat tidur*  
*Cilik-cilik burungku latip makan padi ditengah sawah*  
*Cilik dawa rambutnya keriting, itu dia ada yang punya*

(Anoman/kera yang bisa terbang dalam kisah pewayangan  
 Orang yang seperti resi yang pastinya masuk surga  
 Jangan sampai melakukan kesalahan, Jangan sampai melakukan  
 kesalahan  
 Karena dialah calon penghuni Madinah

Gunung-gunung dibuat sawah, bagaimana cara mengairinya  
 Belum-belum dibuat susah, bagaimana cara menjalaninya  
 Dari mana datangnya cinta, dari mata turun ke hati

Hitam-hitam motornya juragan, bawa kesini saya sopirnya  
 Kamu suka jangan hanya memandang, carilah dimana rumahnya  
 Hijau-hijau jangan dipetik, karena yang merah masih banyak sekali  
 Punya suami jangan diganggu, yang tidak punya suami masih banyak  
 sekali

Bagaimana bisa ku nyupir kalau tidak kenalan dulu  
 Bagaimana bisa ku mampir kalau tidak kenalan dulu  
 Ini hari menanam kimpul besok pagi menanam cikal  
 Ini hari kita berkumpul besok pagi selamat tinggal

Berkeringat di jawa barat bergerimis di jawa timur  
 Kalau minggu dilanda susah kalau menangis di tempat tidur  
 Cilik-cilik burungku latip makan padi ditengah sawah  
 Cilik dowo rambutnya keriting itu dia ada yang punya)

### **SAYA CARI**

*Disaya cari manis kembang melati, manis kembang melati  
 Manis kembang melati, melati suka kurang manis mana rumahnya*

*Ayo para mudha ambelani nusa lan bangsa  
 Negara kita-Negara kita Indonesia*

(Disaya cari manis bunga melati, manis bunga melati  
 Manis bunga melati, melati suka kurang manis mana rumahnya

Ayo para pemuda membela Nusa dan Bangsa  
 Negara kita- Negara kita Indonesia)

### **ANAK AYAM**

*Anak ayam turun sepuluh mati satu tinggal sembilan  
 Anak orang jangan dimusuh, anak orang jangan dimusuh  
 Kalau dimusuh antarkan pulang*

*Ojo enak le mangan sawo, sawo mateng akeh tlutuhe  
Ojo enak dibojo loro, lungo bareng akeh ragate*

*Jangan suka makan kedondong, jangan suka makan kedondong  
Kedondong itu banyak durinya  
Jangan suka berlagak sombong, jangan suka berlagak sombong  
Sombong itu banyak ruginya*

*Kembang soka sedompol isine lima, kembang soka sdompol isine lima  
Purworejo bersih indah berirama  
Pancasila minangka dasar negara, Pancasila minangka dasar negara  
Den estokno kanthi tulusing wardaya  
Kang kapisan kita nyembah mring pangeran, kang kapisan kita nyembah  
mring pangeran  
Murih ora urip nandang kangsasaran  
Kroncong asta ditingali telung warna, kroncong asta ditingali telung  
warna  
Jo sumelang wong ayu so lilo-lilo  
Kang kapisan manembah marang pangeran, kang kapisan manembah  
marang pangeran  
Amrih kita aja nganti kangsasaran*

*Gunung-gunung digawe sawah, gek kepiye nggone banyoni  
During-durung digawe susuh, gek kepiye nggone nglakoni  
Ijo-ijo godonge kara, mangan rujak nang kamar mandi  
Tinggal bojo ra dadi ngopo, tinggal gendak setengah mati*

*Pasar malam ana ludruge, alun-alun wetan Kauman  
Iso seneng pie rembuge, alon-alon golek panggonan  
Aku emoh sarung kalungan, sek tak jaluk sarung abang biru  
Aku emoh bojo colongan, sek tak jaluk kudu penghulu*

*Kacu biru kabur kanganin, bocah ayu putrane sapa  
Dasar ayu tur pinter dandan  
Awan-awan mangan kueni, dinggo rujakan lomboke lima  
La nek prawan jaman saiki, pinter dandan masak ra bisa  
Lurik-lurik ulane sawa nadyan cilik buntute dawa  
Gone lirik sing kira-kira, sek dilirik duweke sapa  
Ireng-ireng motore kanjeng, gawa rene tak supirane  
Siro seneng aja mesam-mesem, mengko esemu dipangan ati  
Godhong koro godhong asem, godhong asem go pakan sapi  
Main rana jo mesam-mesem, mengko esemu dimakan hati  
Dari mana datangnya lintah, dari sawah turun ke kali  
Dari mana datangnya cinta, dari mata turun ke hati  
Jangan buang sepatu tua, jika yang baru belum dibeli  
Jangan berani sama mertua, jika mau disayang istri*

*Beras wutah pitikku ucul, kebeneran ora makani  
Wes nikah ning durung campur, kebeneran ora nuroni*

(Anak ayam turun sepuluh mati satu tinggal sembilan  
Anak orang jangan dimusuh, anak orang jangan dimusuh  
Kalau dimusuh antarkan pulang  
Jangan enak makan buah sawo, sawo matang banyak getahnya  
Jangan suka punya pasangan mendua, pergi bersama tidak ada uangnya

Jangan suka makan kedondong, jangan suka makan kedondong  
Kedondong itu banyak durinya  
Jangan suka berlagak sombong, jangan suka berlagak sombong  
Sombong itu banyak ruginya

Bunga soka satu rangkai berisi lima, Bunga soka satu rangkai berisi lima  
Purworejo bersih, indah, berirama  
Pancasila merupakan dasar negara, Pancasila merupakan dasar negara  
Dilaksanakan dengan setulus hati  
Yang pertama menyembah kepada Allah, Yang pertama menyembah  
kepada Allah, Supaya kita tidak keliru  
Cincin yang ada tiga mata, cincin yang ada tiga mata  
Jangan kuatir gadis cantik  
Yang pertama menyembah kepada Allah, Yang pertama menyembah  
kepada Allah, Supaya kita tidak keliru

Gunung-gunung dibuat sawah, bagaimana cara mengairinya  
Belum-belum dibuat susah, bagaimana cara manjalani  
Hijau-hijau daun koro, makan rujak di kamar mandi  
Ditingal pasangan tak jadi apa, ditinggal selingkuhan rasanya setengah  
mati  
Pasar malam ada ludruknya, alun-alun timur kauman  
Bisa suka gimana ngomongnya, pelan-pelan cari tempatnya  
Saya tidak mau sarung yang dikalungkan, yang saya minta sarung merah  
biru  
Saya tidak mau mengganggu pasangan lain, yang saya mau harus  
dengan penghulu

Sapu tangan biru terbang terkena angin, anak cantik anak siapa  
Memang sudah cantik, tapi pintar berdandan  
Siang-siang makan kweni, dibuat rujak cabenya lima  
Kalau perawan jaman sekarang, pinter berdandan tetapi masak tidak bisa  
Belang-belang itu ular sawa, meski kecil ekornya panjang  
Bila melirik yang kira-kira, yang dilirik punya siapa  
Hitam-hitam motornya juragan, bawa ke sini saya sopirnya  
Kamu suka jangan hanya memandang, carilah di mana rumahnya  
Daun kara daunnya asem, daun asem untuk makan sapi



Main sana jangan senyam-senyum, nanti senyummu kemakan hati  
 Dari mana datangnya lintah, dari sawah turun ke kali  
 Dari mana datangnya cinta dari mata turun ke hati  
 Jangan buang sepatu tua, jika yang baru belum dibeli  
 Jangan berani sama mertua, jika mau disayang istri  
 Beras tumpah ayamku lepas, kebetulan tidak memberi makan  
 Sudah menikah tapi belum sekamar, kebetulan tidak meniduri)

### **UMAR MAYA**

*Umar Maya ingsun timbali, Umar Maya ingsun timbale  
 Timbalano Marmaya raden Janaka  
 Raden Janaka dhasar bagus kepara nyata, raden Janaka dhasar bagus  
 kepara nyata  
 Bagus alus koyo raden Marmaya*

(Umar Maya datanglah, Umar Maya datanglah  
 Kedatanganmu bagaikan raden Janaka  
 Raden Janaka memang pria tampan pilihan, Raden Janaka memang pria  
 tampan pilihan  
 Tampan bagaikan raden Umarmaya)

### **SENGGOT**

*Senggot Semarang senggot, kayu malang ning pinggir kali  
 Megot ayo pada megot, goyang megot ora bali-bali  
 Dari mana datangnya lintah, dari sawah turun ke kali  
 Dari mana datangnya cinta, dari mata turun ke hati  
 Lurik-lurik ulane sawa, nadyan cilik buntute dawa  
 Gone lirik sing kira-kira, seng dilirik ora rumangsa*

(Tari senggot dari Semarang, kayu menghalangi di pinggir sungai  
 goyang ayo semua goyang, goyang tidak pulang-pulang  
 Dari mana datangnya lintah, dari sawah turun ke kali  
 Dari mana datangnya cinta, dari mata turun ke hati  
 Belang-belang itu ular sawa, meski kecil ekornya panjang  
 Bila melirik yang kira-kira, yang dilirik punya siapa)

### **SEKAR MAWAR**

*Sekar mawar-sekar mawar sekar melati, sekar mawar-sekar mawar  
 sekar melati  
 Surya kembar, kembare wulan ndadari  
 Saya sue si genduk saya ngangeni, saya sue si genduk saya ngangeni*

*Entenana pitung dina masa wurunga  
 Saya sue si genduk saya ngangeni, saya sue si genduk saya ngangeni  
 Entenana jam papat setengah lima*

(Bunga mawar bunga melati, Bunga mawar bunga melati  
 Terang bulan, seterang bulan purnama, terang bulan, seterang bulan  
 purnama  
 Semakin lama si genduk semakin membuat kangen, semakin lama si  
 genduk semakin membuat kangen  
 Tunggu saja sekitar jam empat sampai jam setengah lima  
 Semakin lama si genduk semakin membuat kangen, semakin lama si  
 genduk semakin membuat kangen  
 Tunggu saja sekitar jam empat sampai jam setengah lima)

#### c. Rias dan Kostum

Rias merupakan sarana yang membantu dalam penyajian tari yang berfungsi untuk daya tarik dan memperjelas karakter. Rias yang digunakan tidak perlu tebal tetapi yang penting rapi apabila sudah bisa menggambarkan karakternya. Seperti yang diungkapkan oleh Jazuli (1994: 20) bahwa, perkembangan pada teknik rias banyak mengalami kemajuan mengenai penggunaan yang lebih efektif guna memudahkan dalam pemakaiannya. Dalam Tari Dolalak dalam upacara adat *Suro* tidak menggunakan rias agar terkesan suci karena ditampilkan pada upacara adat *Suro*. Adapun alat rias diletakkan pada sesaji yang disediakan untuk penari Dolalak. Penari Dolalak hanya menggunakan kacamata hitam setiap kali menari. Terkecuali apabila Tari Dolalak ditampilkan pada acara hajatan maka akan berias.

Kostum merupakan segala yang melekat pada tubuh merupakan kostum. Dengan kostum masyarakat dapat mengetahui asal tari tersebut.

Kostum Tari Dolalak yang dikenakan pada upacara adat *Suro* sangat sederhana. Meski sederhana tapi sudah mengalami perkembangan. Pada awalnya kostum Tari Dolalak dulu dibuat oleh masing-masing penari. Dengan demikian antara kostum satu dengan yang lain tidak sama. Seiring perkembangan jaman, seorang warga desa Blendung bernama Kombes. Pol. Drs Subianto yang membuat kostum untuk Tari dolalak Di Desa Blendung. Seperti yang diungkapkan oleh Harymawan (1998: 127) bahwa, Busana atau kostum adalah segala sandangan dengan perlengkapannya yang dikreasikan dalam pentas yang kelihatan ataupun tidak. Adapun kostum yang dikenakan oleh penari Dolalak adalah: (1) Baju krah koko lengan panjang, (2) Celana kolor sampai lutut berwarna hitam, (3) Ikat pinggang, (4) *Slempang*, (5) Topi, (6) Kaos kaki, (7) *Sampur*, (8) Kacamata.



Gambar 21: Baju Dolalak  
(Foto: Fitri, 2014)

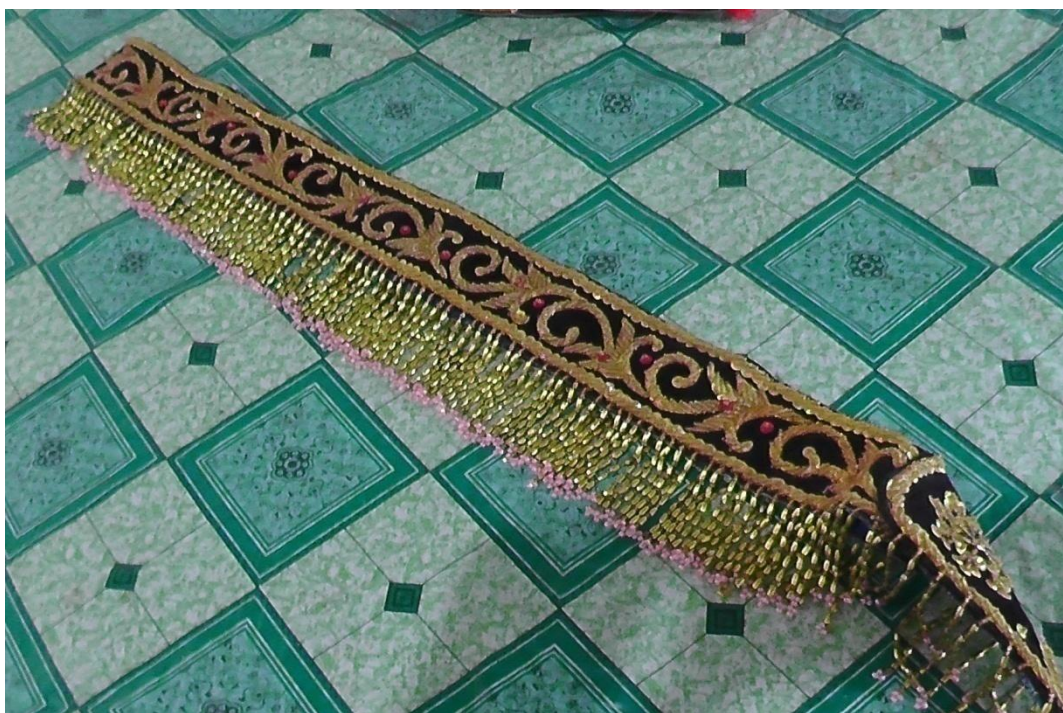


Gambar 22: Celana Dolalak  
(Foto: Fitri, 2014)





Gambar 23: Ikat pinggang  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar 24: *Slempang*  
(Foto: Fitri, 2014)





Gambar 25: Topi  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar 26: Sampur dan Kaos kaki  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar 27: Kacamata  
(Foto: Fitri, 2014)

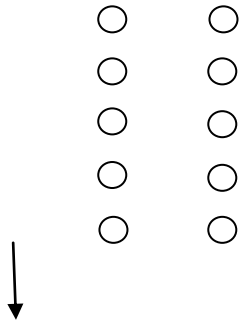
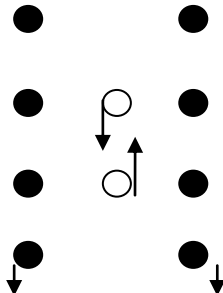


Gambar 28: Kostum Dolalak  
(Foto: Fitri, 2014)

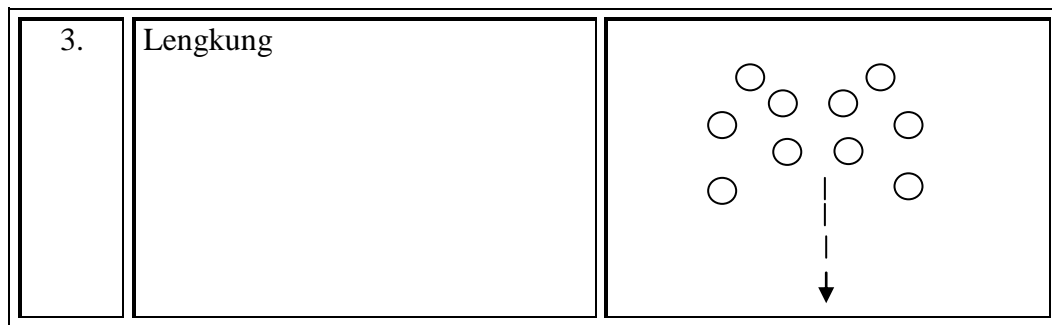
d. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis-garis yang dilalui penari agar memperindah suatu tari. Pola lantai yang digunakan Tari Dolalak di upacara adat *Suro* ini sangat sederhana. Tari Dolalak menggunakan pola lantai garis lurus dan lengkung. Pola lantai semacam ini merupakan dasar dari pola lantai. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1978: 23) bahwa, Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Pola lantai yang digunakan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Pola lantai Tari Dolalak

No.	Pola	Pola Lantai
1.	Berbaris	
2.	Berpasangan	





Keterangan:

○ : penari berdiri

● : penari duduk

e. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan tempat yang digunakan untuk melangsungkan pentas. Tempat pertunjukan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis tarinya. Tari Dolalak dalam upacara adat *Suro* memerlukan tempat yang tenang dan luas. Oleh karena upacara adat *Suro* harus memuat orang banyak. Begitu juga dengan Tari Dolalak dengan gerakan yang lincah. Belum lagi jika saat terjadi *trance* jadi memerlukan tempat yang terbuka. Tari Dolalak dalam upacara adat *Suro* ini harus dilaksanakan di rumah warga di Desa Blendung, meski bergantian tempat dan harus mencari rumah yang sekiranya mempunyai halaman cukup luas.



Gambar 29: Tempat pelaksanaan upacara adat Suro sekaligus pementasan Tari Dolalak  
(Foto: Fitri, 2014)

### 3. Fungsi Tari Dolalak putra dalam Upacara Adat Suro.

Tari memiliki peran dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Peran masyarakat sangat menentukan keberadaan tari sebagai suatu tari tradisional yang berkembang di tengah-tengah masyarakat daerah pedesaan. Masyarakat desa berupaya untuk menjaga dan melestarikan adat dan kesenian yang sudah ada sejak dulu karena memiliki fungsi bagi masyarakatnya. Upaya masyarakat dalam menjaganya dengan selalu melakukan tradisi tersebut dan mengenalkan pada generasi muda sehingga tidak akan hilang adat dan kesenian yang dimiliki di desa tersebut.

Tari Dolalak yang terus dilestarikan oleh masyarakat desa Blendung merupakan salah satu warisan yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Adapun fungsi menurut Soedarsono (1976: 12) bahwa, tari dibedakan

menurut fungsinya menjadi 3, yaitu tari ritual (upacara), tari pergaulan (hiburan), dan tari teatrikal (tontonan). Adapun fungsi dari Tari Dolalak adalah,

a. Sebagai ritual

Tari Dolalak merupakan tari yang ada di Desa Blendung dan merupakan tari yang selalu ada dalam upacara adat *Suro*. Sejak adanya Tari Dolalak di Desa Blendung warga desa merasakan manfaat dari Tari Dolalak. Sehingga Tari Dolalak dijadikan Tari ritual adat yang selalu diadakan di Desa Blendung. Tari Dolalak selalu tampil dalam upacara adat *Suro* dan *Rejeban* setiap tahunnya yang dijadikan tari ritual hingga saat ini. Upacara adat tersebut harus diadakan di Desa Blendung meski tempat pelaksanaannya bergantian. *Suro* yang memiliki arti pemberani juga suci membuat Tari Dolalak harus ditarikan oleh sekelompok laki-laki yang pada saat pentas tidak mengenakan riasan.

b. Sebagai tontonan masyarakat

Tari Dolalak selalu tampil dalam upacara adat yang ada di desa Blendung. Selain itu Tari Dolalak juga tampil di luar desa Blendung dalam acara hajatan seperti pernikahan atau *khitanan*. Tari Dolalak putra punya maksud tersendiri selain untuk tontonan di masyarakat. Pementasan di luar desa Blendung untuk mengingat kembali Tari Dolalak dengan penari putra yang pada saat ini sudah banyak Dolalak dengan penari putri. Tari Dolalak ini sering dipanggil keluar untuk mengisi suatu hajatan. Sekaligus untuk melestarikan Tari Dolalak dengan

penari putra, sehingga Tari Dolalak menjadi tari rakyat yang menarik untuk masyarakat.

- c. Tari Dolalak adalah tari warisan dari leluhur yang selalu ada dalam upacara adat *Suro*. Adapun Tari Dolalak selalu tampil dalam upacara adat karena diyakini memiliki keberuntungan tersendiri bagi warga Desa Blendung. Keberuntungan yang diperoleh berupa rejeki yang melimpah setelah Tari Dolalak ini ada dalam lingkungan Desa Blendung, sehingga warga Desa Blendung mempercayai bahwa Tari Dolalak memiliki keberuntungan tersendiri. Yang kemudian tari Dolalak ini ditampilkan untuk masuk dalam serangkaian upacara adat *Suro*. Tari Dolalak yang hidup ditengah-tengah masyarakat ini dahulunya hanya terdapat 1 dan hanya di desa Blendung ini. Dengan ketertarikan Desa yang lain karena Tari Dolalak Desa Blendung sering tampil dalam acara hajatan kemudian muncul kembali group Dolalak baru juga dengan penari putra. Hal ini sangat membantu untuk tetap menjaga kesenian asli Kabupaten Purworejo yaitu tari Dolalak yang memang awalnya ditarikan oleh laki-laki.
- d. Sebagai tari rakyat yang membawa berkah karena dianggap sakral bagi masyarakat Desa Blendung. Dianggap sakral karena Tari Dolalak ini ditampilkan dalam upacara adat. Upacara adat tersebut diperingati setahun sekali yaitu saat *Suro* dan *Rejeban*. Dengan demikian setiap peringatan upacara adat tersebut akan lengkap dengan adanya Tari Dolalak putra. Apabila Tari Dolalak tidak tampil maka upacara adat tidak

bisa dilaksanakan karena Tari Dolalak sudah masuk dalam tari adat. Tari Dolalak putra adalah tari yang sudah ada sejak dulu sebagai warisan dan menjadi khas di Kabupaten Purworejo. Juga selalu ada setiap upacara adat *Suro* di Desa Blendung yang tentu saja harus terus dilestarikan. Fungsi kesenian tersebut sebagai ungkapan rasa syukur warga Desa Blendung atas rejeki yang diberikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang Keberadaan Tari Dolalak Dalam Acara *Suro* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo sebagai berikut :

1. Tari Dolalak merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang berkembang didalam kehidupan masyarakat desa Blendung.
2. Masyarakat desa Blendung menganut kepercayaan Islam Abangan yang masih kental dengan kejawennya.
3. Tari Dolalak di desa Blendung yang memiliki fungsi sebagai tari ritual dan tari teatrikal.
4. Bentuk penyajian Tari Dolalak: 1) Gerak: masih sederhana dan dominan dengan gerak berjalan, 2) Desain Lantai: garis lurus, berbanjar berpasangan, dan garis lengkung, 3) Irian: menggunakan iringan atau musik internal berupa syair berupa pantun yang selalu dinyanyikan hingga akhir pementasan Tari Dolalak. Musik eksternal berupa *bedhug*, *kendhang*, rebana, kecrekan, ketipung dan ditambah dengan alat musik modern berupa keyboard dan bass, 4) Tata Rias dan Busana: rias yang digunakan pada upacara *Suro* tidak mengenakan rias
5. Tari Dolalak merupakan kesenian yang patut dilestarikan.

## **B. Saran**

Tari Dolalak merupakan kesenian rakyat yang berkembang dan dilestarikan di Desa Blendung Kabupaten Purworejo. Tari Dolalak memiliki beberapa fungsi, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemerintah Kabupaten Purworejo melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan keberadaan Tari Dolalak dengan penari putra yang merupakan salah satu kekayaan budaya daerah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mendukung Tari Dolalak untuk tetap tampil pada acara-acara yang berkaitan dengan tradisi yang ada di daerah Kabupaten Purworejo dan melakukan pembukuan tentang Tari Dolalak agar dapat disosialisasikan kepada masyarakat.
2. Agar masyarakat di Kabupaten Purworejo khususnya Desa Blendung, ikut melestarikan Tari Dolalak dan tetap menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tari tersebut.
3. Seniman pada umumnya agar lebih mengembangkan tari rakyat terutama Tari Dolalak. Agar lebih menarik generasi muda untuk ikut bergabung dan mempelajari tari tersebut. Adapun Tari Dolalak sebagai salah satu kekayaan dan warisan budaya yang ada di Kabupaten Purworejo. Seniman agar mampu membuat komunitas atau paguyuban dalam usaha pelestarian tari rakyat.

4. Seniman-seniman maupun generasi penerus agar tetap ikut melestarikan Tari Dolalak. Akan tetapi untuk tidak meninggalkan keaslian dari kesenian tersebut, sehingga dapat mengembangkan tetapi tetap menjaga keaslian dari Tari Dolalak putra. Adapun Tari Dolalak merupakan tari adat di Desa Blendung yang dipentaskan dalam upacara adat *Suro*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Harymawan. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: Rosdikarya.
- Haryati, Tri. 1999. “Keberadaan Tari Penthul Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, Jawa Timur”. Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Seni Tari Sebuah Materi Praktis Bagi Guru*. Solo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Sebelas Maret.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta
- Mardimin, Johan. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesian Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moertjipto. 1996. *Wujud, Arti, dan Fungsi Kebudayaan*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ruslana, Iyus. 1986. *Pendidikan Seni Tari Untuk SMTA*. Bandung: ASTI.
- Smith, Jackqualine. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. (Terjemahan Ben Soeharto) Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1976. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

\_\_\_\_\_. 1978. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI

\_\_\_\_\_. 1987. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Suciasih, Nunung. 2008. "Bentuk Penyajian Tari Dolalak Bunga Rampai Versi Sanggar Tari Prigel". Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Internet:

<http://cahisisol.com/seni/seni-pertunjukan/pengertian-seni-tari-menurut-beberapa-tokoh-tari.html>

<http://eprints.ung.ac.id/2012-2/pengertian-gerak-tari-20.html>

<http://expresisastra.blogspot.com/2013/11/pengertian-pendidikan-menurut-ahli.html?m=1>

<http://pangeranarti.blogspot.com/2014/11/pengertian-adat-istiadat-lengkap.html?m=1>

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/musik>

<http://jakawardhancuk.blogspot.com/2013/10/antropologi-budaya.html?m=1>

## GLOSARIUM

### A

*Arang-arang kambang* : beras digoreng tanpa menggunakan minyak

### B

*Banyu godhong dhadap* : daun dhadap yang dimasukkan dalam gelas berisi air

*Bedhug* : alat musik yang terbuat dari kayu yang besar

### D

*Dandang* : tempat untuk menanak nasi

*Degan* : buah kelapa muda

*Dian* : lampu dengan menggunakan batok kelapa

### G

*Godhong adem-ademan* : daun dadhap dan daun pisang raja direbus

*Golong Sejdho* : nasi yang dibungkus daun berjumlah 2

### I

*Iwak wutuhan* : ayam utuh

### J

*Janur kuning sejdho* : janur kuning sepasang

*Jenang abang* : Bubur merah

*Jenang putih* : Bubur putih

*Jenang palang* : Bubur merah yang dipalang putih

*Jenang sliringan* : Bubur setengah merah dan setengah putih

**K**

<i>Kaca pengilon</i>	: kaca kecil untuk berias
<i>Kecrekan</i>	: alat musik terbuat dari kuningan yang dilapisi kayu
<i>Kenduri</i>	: selamatan
<i>Kembang telon</i>	: bunga mawar, melati, dan kanthil
<i>Kendi klowohan</i>	: tempat air yang terbuat dari tanah liat
<i>Kendhang</i>	: alat musik yang terbuat dari kayu menyerupai bedhug tetapi agak kecil
<i>Kirig</i>	: gerakan menggetarkan kedua bahu
<i>Kluban</i>	: sayuran berupa cambah, wortel, dan bayam yang dicampur dengan bumbu parutan kelapa.
<i>Kupat lepet</i>	: kupat yang berbentuk lonjong

**L**

<i>Lek-lekan</i>	: tidak tidur semalam suntuk
------------------	------------------------------

**M**

<i>Mintoni</i>	: syukuran untuk wanita yang usia kandungannya 7 bulan
<i>Pepunden</i>	: Makam

**R**

<i>Rejeban</i>	: peringatan Isro Miroj
----------------	-------------------------

**S**

<i>Sego ambengan</i>	: nasi yang diletakkan di nampan
----------------------	----------------------------------

<i>Sego byar</i>	: nasi putih biasa
<i>Sego gulung</i>	: nasi dicetak dengan gelas
<i>Sego rasul</i>	: nasi yang diberi daun di tengahnya
<i>Sego tumpeng</i>	: nasi tumpeng
<i>Suro</i>	: Tahun Baru Islam

## T

<i>Tebu wulung</i>	: tebu yang batangnya berwarna hitam
<i>Tenong</i>	: tempat meletakkan sesaji yang terbuat dari bamboo
<i>Tirakatan</i>	: berdoa
<i>Trance</i>	: kesurupan
<i>Tumpeng</i>	: nasi yang dibentuk seperti kerucut

## U

<i>Ubo rampe</i>	: peralatan
<i>Unggahan</i>	: Selamatan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan

## W

<i>Wajik gemblong</i>	: jajan pasar yang terbuat dari beras
<i>Wedang asem</i>	: air asem yang menggunakan gula Jawa
<i>Wedang teh paitan</i>	: air teh tawar
<i>Witwitwan Palawija</i>	: Tanaman palawija

L

A

M

P

I

R

A

N

## Lampiran 1

## PEDOMAN OBSERVASI

## A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang keberadaan Tari Dolalak putra dalam acara *Suro* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo.

## B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi, aspek-aspek yang terdapat dalam Tari Dolalak putra hanya dibatasi pada aspek-aspek :

1. Upacara adat *Suro*
2. Sejarah Tari Dolalak putra dalam upacara adat *Suro*
3. Bentuk penyajian Tari Dolalak putra
4. Fungsi Tari Dolalak dalam upacara adat *Suro*
5. Tanggapan masyarakat terhadap Tari Dolalak dalam upacara adat *Suro*

## C. Kisi-kisi Pedoman Observasi

Tabel 5. Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Upacara adat <i>Suro</i>	
2.	Sejarah Tari Dolalak putra dalam upacara adat <i>Suro</i> .	
3.	Bentuk penyajian Tari Dolalak putra	
4.	Fungsi Tari Dolalak putra dalam upacara adat <i>Suro</i> .	
5.	Tanggapan masyarakat	

## Lampiran 2

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang Keberadaan Tari Dolalak putra dalam acara *Suro* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo.

#### B. Pembatasan

1. Sejarah upacara adat *Suro*
2. Sejarah Tari Dolalak putra
3. Bentuk penyajian Tari Dolalak Putra
4. Fungsi Tari Dolalak putra dalam upacara adat *Suro* serta tanggapan masyarakat
5. Tanggapan masyarakat terhadap Tari Dolalak putra dalam upacara adat *Suro*

#### C. Responden

1. Seniman dan pemerhati seni desa setempat
2. Tokoh masyarakat desa setempat
3. Masyarakat setempat
4. Seniman daerah



## D. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 6. Pedoman wawancara

No.	Aspek wawancara	Butir wawancara	Ket.
1.	Pengertian bulan <i>Suro</i>	a. Apa yang dimaksud dengan bulan <i>Suro</i>	
2.	Sejarah Tari Dolalak	a. Sumber cerita Tari Dolalak b. Asal mula Tari Dolalak c. Pencipta Tari Dolalak d. Perkembangan dari tahun ke tahun e. Alasan Tari Dolalak selalu ada dalam upacara adat <i>Suro</i>	
3.	Bentuk penyajian Tari Dolalak	a. Gerak tari b. iringan c. Tata Rias d. Tata Busana e. Pola Lantai	

		f. Tempat Pertunjukan	
4.	Fungsi Tari Dolalak dalam upacara adat <i>Suro</i>	a. Fungsi Tari Dolalak dalam upacara adat <i>Suro</i>	
5.	Tanggapan masyarakat	a. Pendapat masyarakat terhadap Tari Dolalak dalam upacara adat <i>Suro</i> .	

#### E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimanakah upacara adat *Suro* di desa Blendung?
2. Apakah Tari Dolalak itu?
3. Bagaimanakah sejarah Tari Dolalak?
4. Bagaimanakah bentuk penyajian Tari Dolalak?
5. Apa latarbelakang Tari Dolalak putra menjadi tari adat dalam upacara adat *Suro*?
6. Apa fungsi Tari Dolalak dalam upacara adat *Suro*?
7. Bagaimana pendapat masyarakat terhadap Tari Dolalak dalam upacara adat *Suro*?

## Lampiran 3

## PEDOMAN DOKUMENTASI

## A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan Tari Dolalak putra dalam acara *Suro* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo.

## B. Pembatasan

Dokumen pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto upacara adat *Suro* dan Tari Dolalak putra
2. Video pementasan Tari Dolalak putra dalam upacara adat *Suro*

## C. Kisi-kisi dokumen

Table 7. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto upacara adat <i>Suro</i> dan Tari	a. Prosesi upacara adat <i>Suro</i> b. Rias dan busana c. Instrument musik	

	Dolalak putra	d. Bentuk penyajian Tari Dolalak putra	
3.	Video pementasan Tari Dolalak putra dalam upacara adat <i>Suro</i>	a. Pementasan Tari Dolalak putra dalam rangkaian upacara adat <i>Suro</i> .	

## Lampiran 4



Gambar 30: upacara adat *Suro* dan sesaji  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar: 31: Sesaji untuk Tari Dolalak yang sedang didoai oleh sesepuh  
(Foto: Fitri, 2014)



Gambar 32: pemasangan tebu ireng dan janur sejdho  
(Foto: Fitri,2014)



Gambar 33: wawancara dengan Bambang Kaswondo  
(Foto: Fitri,2015)





Gambar 34: wawancara dengan Lukito pimpinan Tari Dolalak di Desa Blendung  
(Foto: Fitri,2015)



Gambar 35: wawancara dengan Endang Sudiasih salah satu warga Desa Blendung  
(Foto: Fitri, 2015)



Gambar 36: wawancara dengan Margono  
(Foto: Fitri, 2015)



Gambar 37: Dolalak dalam acara *Suro* pada tahun 2000  
(arsip foto tahun 2000)





Gambar 38: Dolalak dalam acara *Suro* pada tahun 2000  
(arsip foto tahun 2000)

## Lampiran 5

### Ringkasan Hasil Wawancara

Narasumber : Sumino

Pada : 7 Februari 2015

Peneliti : Bagaimana sejarah Tari Dolalak?

Narasumber : Tari Dolalak adalah tari khas Kabupaten Purworejo yang dahulunya ditarikan oleh para serdadu Belanda yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat Purworejo. Saat ini sudah banyak Group Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo. Termasuk salah satunya yang ada di Desa Blendung.

Peneliti : Bagaimana upacara adat *Suro* di Desa Blendung?

Narasumber : *Suro* di Desa Blendung akan selalu di peringati setiap malam 1 *Suro*. Adapun masyarakat Desa Blendung selalu memperingati dari tahun ke tahun. Dalam acara upacara adat *Suro* ini juga selalu menampilkan Tari Dolalak dengan penari putra yang bernama Langen Jati Sawiji sebagai tari adat

Peneliti : apa fungsi Tari Dolalak putra dalam upacara adat *Suro*?

Narasumber : Fungsi Tari Dolalak putra sebagai tari ritual yang biasanya ditampilkan 2 kali dalam setahun yaitu saat *Suro* dan *Rejeb*. Tari Dolalak ditampilkan setelah upacara adat selesai dilaksanakan.

Seperti dalam upacara adat *Suro* Tari Dolalak ditampilkan setelah acara adat selesai, yang ditampilkan semalaman guna untuk teman begadang. Selain itu juga untuk melestarikan kesenian yang ada di Kabupaten Purworejo.

### Ringkasan Hasil Wawancara

Narasumber : Bambang Kaswondo

Pada : 7 Februari 2015

Peneliti : Kapan pelaksanaan upacara adat *Suro* Dilakukan?

Narasumber : Upacara adat *Suro* dilaksanakan setelah matahari terbenam dan pada malam tanggal 1 *Suro*. Dikarenakan pada saat matahari terbenam adalah saat pergantian hari.

Peneliti : Adakah tempat khusus untuk melaksanakan upacara adat *Suro*?

Narasumber : Tidak terdapat tempat khusus untuk melakukan upacara adat namun, upacara harus dilakukan di Desa Blendung meski tempat selalu digilir. Adapun tempat bergilir dari rumah warga yang satu dengan yang lainnya. Hingga saat ini terus seperti itu dari tahun ke tahun

Peneliti : Apa maksud dalam memperingati upacara adat *Suro*?

Narasumber : upacara adat *Suro* ini setiap tahunnya dilaksanakan dengan maksud memperingati tahun baru Islam. Adapun tujuan lain yaitu untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan dalam 1 tahun ini dan tahun yang akan datang.

### Ringkasan Hasil Wawancara

Narasumber : Lukito

Pada : 7 Februari 2015

Peneliti : Bagaimana Sejarah Tari Dolalak?

Narasumber : Tari Dolalak yang menirukan gerak-gerak serdadu Belanda sedang istirahat di tangsinya. Para serdadu Belanda beristirahat sambil bernyanyi dan berdansa yang kemudian dilihat oleh masyarakat pribumi yang ikut dalam latihan kemiliteran. Masyarakat pribumi tersebut antara lain Duliyat, Rejo Taruna, Ronodimejo yang kemudian dikembangkan. Nama Dolalak diambil dari pendengaran masyarakat pribumi yang sebenarnya dari nada do-re-mi-fa-so-la-si-do yang hanya terdengar do-la-la sedhingga diberi nama Dolalak karena diucapkan dengan lidah Jawa maka menjadi Ndolalak. Pada jaman dulu tari Dolalak ditarikan oleh beberapa laki-laki yang biasanya berjumlah 8 atau lebih. Tetapi dengan perkembangan jaman muncul Dolalak dengan penari putri yang kemudian banyak masyarakat menyukai Tari Dolalak dengan penari putri hingga saat ini. Adapun Tari Dolalak yang masih bertahan dengan penari putra ada beberapa group salah satunya yang ada di Desa Blendung.

Peneliti : Apa latarbelakang Tari Dolalak menjadi tari upacara adat *Suro* di Desa Blendung?

Narasumber : Dahulunya Tari Dolalak merupakan tari yang hanya digunakan untuk hiburan di Desa blendung saja. Adapun tari dolalak saat tampil, banyak orang luar desa Blendung yang ikut menonton. Bermula dari sini tari Dolalak di desa Blendung mulai dikenal sehingga banyak warga desa lain yang menampilkan Tari Dolalak untuk acara hajatannya. Oleh karena itu banyak permintaan untuk pentas, sehingga perekonomian desa makin maju dan banyak rejeki yang berlimpah dari pentas Tari Dolalak. Tari Dolalak kemudian dipercaya membawa berkah tersendiri bagi desa Blendung, karena desa Blendung masih kental dengan adat seperti *Suro* dan *Rejeban* maka Tari Dolalak ditampilkan saat acara adat *Suro* dan *Rejeban* untuk menjadi tari adat. Hingga saat ini upacara adat *Suro* maupun *Rejeb* selalu menampilkan Tari Dolalak dengan penari putra yang diyakini membawa berkah.

Peneliti : Apa perbedaan Tari Dolalak putra yang ditampilkan dalam upacara adat *Suro* dengan Tari Dolalak putra yang ditampilkan di tempat lain?

Narasumber : Tari Dolalak yang ditampilkan dalam acara *Suro* sebagai tari upacara adat, yang apabila tari Dolalak tidak dapat ditampilkan maka upacara adat juga tidak dapat dilaksanakan. Sesaji dan

persiapannya pun lebih lengkap dan dengan durasi semalaman. Sedangkan Tari Dolalak yang ditampilkan di tempat lain yaitu tari dolalak yang berfungsi sebagai tontonan yang biasanya ditampilkan dalam acara hajatan seperti pernikahan dan *khitanan* dengan durasi sekitar 3-4 jam

Peneliti : Kapan saja latihan untuk Tari Dolalak?

Narasumber : Latihan diadakan setiap seminggu sekali di rumah mbah Yanto. Tepatnya latihan diadakan saat malam minggu.

### Ringkasan Hasil Wawancara

Narasumber : Margono

Pada : 6 Januari 2015

Peneliti : Gerak seperti apa yang digunakan pada Tari Dolalak putra?

Narasumber : Gerak yang digunakan berupa jalan ngetol dan kirig tetapi tetap terlihat gagah. Nama ragam yang lain masih sesuai dengan nama syair yang dibawakan.

Peneliti : Apakah ada patokan usia untuk penari Dolalak?

Narasumber : Tidak ada patokan untuk penari Dolalak, yang muda yang tua semuanya jika mau ikut boleh saja ikut. Namun untuk pentas nanti akan dibagi, apabila pentas untuk adat biasanya akan ditarikan oleh bapak-bapak mengingat apabila yang muda yang menari akan mengganggu kegiatan belajarnya. Tetapi apabila pentas untuk hajatan yang biasanya tampil di siang hari dan berakhir sore ini akan ditampilkan oleh remaja-remaja putra.

Peneliti : Apakah ada perbedaan gerak antara gerak Tari Dolalak putra yang digunakan pada acara adat dan dengan acara hajatan?

Narasumber : tentu ada karena syair yang dibawakan juga berbeda antara yang digunakan dalam upacara adat ataupun dalam hajatan.



### Ringkasan Hasil Wawancara

- Narasumber : Wagiyo
- Pada : 7 Februari 2015
- Peneliti : Bagaimana iringan yang digunakan untuk mengiringi Tari Dolalak dalam upacara adat?
- Narasumber : Irian yang digunakan dalam Tari Dolalak berupa syair yang dinyanyikan terus-menerus hingga tari Dolalak selesai. Syair Tari Dolalak yang diiringi dengan alat musik seperti *Bedhug*, *Kendhang*, *Ketipung*, *Rebana*, *Kecrekan*, *Keyboard* dan *Bass* agar lebih menarik.
- Peneliti : Syair apa saja yang digunakan untuk mengiringi Tari Dolalak pada upacara adat *Suro*?
- Narasumber : Syair yang digunakan bermacam-macam dan dengan urutan seperti, pertama untuk pembuka menggunakan syair *kidung pambuka*, dilanjutkan syair *Assala*, *Tresnowati*, *Kroncong Asta*, *Itunge Dino*, kemudian syair *Trance* yaitu, *Saya Cari*, *Anak Ayam*, *Umar Maya*, *Senggot*, *Sekar Mawar*.

### Ringkasan Hasil Wawancara

Narasumber : Sikem

Pada : 31 Januari 2015

Peneliti : Sesaji apa saja yang digunakan pada upacara adat *Suro* dan untuk Penari Dolalak?

Narasumber : Sesaji yang digunakan untuk upacara adat *Suro* dan Tari Dolalak itu berbeda. Karena sesaji ini memiliki arti yang berbeda. Adapun sesaji yang digunakan untuk upacara adat *Suro* untuk dimakan bersama dengan keluarga yang nantinya setelah selesai kenduri untuk dibawa pulang. Sesaji untuk upacara adat *Suro* yaitu, *Sego Tumpeng, Sego byar, Sego ambengan, Sego rasul, Lauk, Sayur Kluban, Pisang raja, Jajan pasar, Jenang yang terdiri dari Jenang abang, Jenang putih, Jenang palang, Jelang sliringan, Iwak rasul, dan sego gulung sebanyak 9*. Sedangkan yang digunakan untuk penari Dolalak yaitu, *Ayam panggang, Pisang raja, Wiwitan palawija, Telur ayam kampung mentah, Jenang abang, Jenang putih, Kupat Lepet, Godhong adem-ademan, wajik gemplong, wedang asem, arang-arang kambing, golong sejdho, tumpeng, lauk komplit, kembang telon, banyu godhong dadhap, wedhang teh paitan, dian, kendhi klowohan, alat rias, kaca*

*pengilon, sisir, minyak wangi, rokok 1 bungkus, kemenyan, bunga, tebu wulung dan janur kuning sejodho.*

### Ringkasan Hasil Wawancara

Narasumber : Endang Sudiasih

Pada : 8 Februari 2015

Peneliti : Apa pendapat anda dengan adanya Tari Dolalak yang ada di Desa Blendung?

Narasumber : Saya sebagai warga di Desa Blendung turut bangga memiliki kesenian sendiri yang merupakan khas Kabupaten Purworejo. Dengan adanya Tari Dolalak putra di Desa Blendung kini mulai dikenal banyak orang dan dapat membantu melestarikan budaya yang ada di Kabupaten Purworejo bahwa Tari Dolalak masih ada yang ditampilkan dengan penari putra. Selain itu juga sudah banyak kemajuan di Desa Blendung dengan adanya Tari Dolalak putra.

Narasumber : Heru Virgiawan

Pada : 8 Februari 2015

Peneliti : Apa pendapat anda dengan adanya Tari Dolalak yang ada di Desa Blendung?

Narasumber : Tari Dolalak merupakan suatu pementasan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat desa khususnya Desa Blendung. apalagi

Tari Dolalak yang ditampilkan pada malam 1 *Suro* arena merupakan pementasan paling panjang daripada pementasan diacara yang lainnya. Saya sebagai Warga Desa Blendung sangat senang dengan adanya Tari Dolalak yang dimiliki Desa Blendung karena merupakan hiburan tersendiri bagi warga Desa Blendung.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama :

TTL/Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Peran dalam penelitian :

Menerangkan Bahwa

Nama : Fitri Nurjanah

NIM : 11209241039

Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang “Keberadaan Tari Dolalak Putra Dalam Acara *Sura* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 2015

Yang bertanda tangan,

---

# Peta Propinsi Jawa Tengah

Utara

Jawa Tengah



LOKASI  
KABUPATEN  
PURWOREJO

## Peta Kabupaten Purworejo

Keterangan



Ibu Kota Kabupaten



Ibu Kota Kecamatan



Jalan Raya



Batas Kabupaten



Batas Kecamatan

Skala 1:200.000

KABUPATEN  
MAGELANG

KABUPATEN  
SONOGORO

Kec. BRUNO

Kec. KEMIRI

Kec. PITURUH

Kec. GEBANG

Kec. BENER

Kec. LOANO

Kec. BAYAN

Kec. KALIGESING

Kec. BUTUH

Kec. PURWOREJO

Kec. KUTOARJO

Kec. BANYUURIP

Kec. GRABAG

Kec. PURWODADI

PROVINSI  
D.I. YOGYAKARTA

Utara

SAMUDERA INDONESIA



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : WAGIYO  
TTL/Umur : PURWOREJO . 8 FEBRUARI 1958/ 57 TAHUN  
Pekerjaan : PETANI  
Alamat : DS. BLENDUNG RT-01/RW-01 PURWOPADI PURWOREJO  
Peran dalam penelitian : NARA SUMBER

Menerangkan Bahwa

Nama : Fitri Nurjanah  
NIM : 11209241039  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dolalak Putra Dalam Acara *Sura* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 7 Februari 2015

Yang bertanda tangan,



WAGIYO



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : LUKITO  
TTL/Umur : PURWOREJO 4 MEI 1988  
Pekerjaan : SBKDES  
Alamat : DS. BLENDUNG, KEC. PURWODADI, KAB. PURWOREJO  
Peran dalam penelitian : Narasumber.

Menerangkan Bahwa

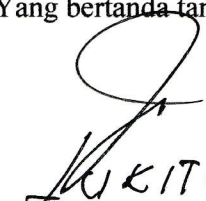
Nama : Fitri Nurjanah  
NIM : 11209241039  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dolalak Putra Dalam Acara *Sura* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 7 Februari 2015

Yang bertanda tangan,

  
LUKITO.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : MARGONO  
TTL/Umur : 10 JANUARI 1955 / 60 TAHUN.  
Pekerjaan : PETANI  
Alamat : DS. BLENDUNG RT.01/RW. 01 PURWODADI PURWOREJO  
Peran dalam penelitian : NARA SUMBER

Menerangkan Bahwa

Nama : Fitri Nurjanah  
NIM : 11209241039  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang “Keberadaan Tari Dolalak Putra Dalam Acara *Sura* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 6 Januari 2015

Yang bertanda tangan,



MARGONO

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : SUMINO, STP  
TTL/Umur : PURWOREJO 22 JULI 1958 / 57 TAHUN  
Pekerjaan : KEPALA DESA  
Alamat : BLENDUNG RT 04 RW 01  
Peran dalam penelitian : NARA SUMBER

Menerangkan Bahwa

Nama : Fitri Nurjanah  
NIM : 11209241039  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dolalak Putra Dalam Acara *Sura* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 7 Februari 2015

Yang bertanda tangan,



SUMINO, STP

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Bambang Kaswondo  
TTL/Umur : PURWOREJO 23-12-59 (55th)  
Pekerjaan : Perangkat Desa.  
Alamat : Des. Blendung RT: 01/1, Kec Purworejo.  
Kab PURWOREJO.  
Peran dalam penelitian : NORASUMBER.

Menerangkan Bahwa

Nama : Fitri Nurjanah  
NIM : 11209241039  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dolalak Putra Dalam Acara Sura di Desa Blendung Kabupaten Purworejo".

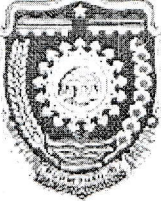
Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 7 Februari 2015

Yang bertanda tangan,



Bambang Kaswondo.



# PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO

## KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Purworejo Kode Pos 54111  
Telp. (0275) 325202 Fax. (0275) 325202 Email : kpmpt@purworejokab.go.id

### IZIN RISET / SURVEY / PKL

NOMOR : 072/447/2014

- Dasar : Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 14 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2008 Nomor 11 ).
- I. Menunjuk : Surat izin penelitian dari UNY No.1527a/UN.34.12/DT/XII/2014 tanggal 23 Desember 2014
- II. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset/ Survey/ PKL dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

- ❖ Nama : Fitri Nurjanah
- ❖ Pekerjaan : Mahasiswa
- ❖ NIM/NIP/KTP/ dll. : 11209241039
- ❖ Instansi / Univ/ Perg. Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
- ❖ Jurusan : Pendidikan Seni Tari
- ❖ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
- ❖ Alamat : Laban Rt.01/02 Kec.Ngombol Kab.Purworejo
- ❖ No. Telp. : 085842603936
- ❖ Penanggung Jawab : Dr. Sutiyono, H.Hum dan Yuli Sectio Rini, M.Hum
- ❖ Maksud / Tujuan : Penelitian
- ❖ Judul : Bentuk penyajian tari Dolalak Putra dalam acara Sura Desa Blendung Kabupaten Purworejo
- ❖ Lokasi : Desa Blendung Kec.Purwodadi
- ❖ Lama Penelitian : 2 bulan
- ❖ Jumlah Peserta :

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
- b. Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
  1. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Purworejo
  2. Kepala Pemerintahan setempat ( Camat, Kades / Lurah )
- c. Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala KPMPT, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

Surat Ijin ini berlaku tanggal 01 Desember 2014 sampai dengan tanggal 28 Februari 2015.

Tembusan , dikirim kepada Yth :

1. Ka. Bappeda Kab. Purworejo;
2. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Purworejo;
3. Ka. Dikoperindagpar Kab. Purworejo;
4. Ka. Desa Blendung;
5. Wakil Dekan I Fak Bahasa dan Seni UNY

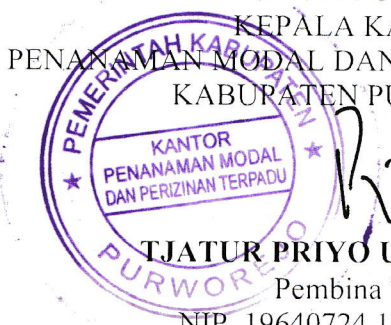
Dikeluarkan : Purworejo

Pada Tanggal : 24 Desember 2014

a.n. BUPATI PURWOREJO

KEPALA KANTOR

PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU  
KABUPATEN PURWOREJO



TJATUR PRIYO UTOMO, S.Sos

Pembina Tk. I

NIP. 19640724 198611 1 001



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Kasan Taruna  
TTL/Umur : 75 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Blendung, RT-02/02  
Peran dalam penelitian : Nara Sumber.

Menerangkan Bahwa

Nama : Fitri Nurjanah  
NIM : 11209241039  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang “Keberadaan Tari Dolalak Putra Dalam Acara *Sura* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo”.

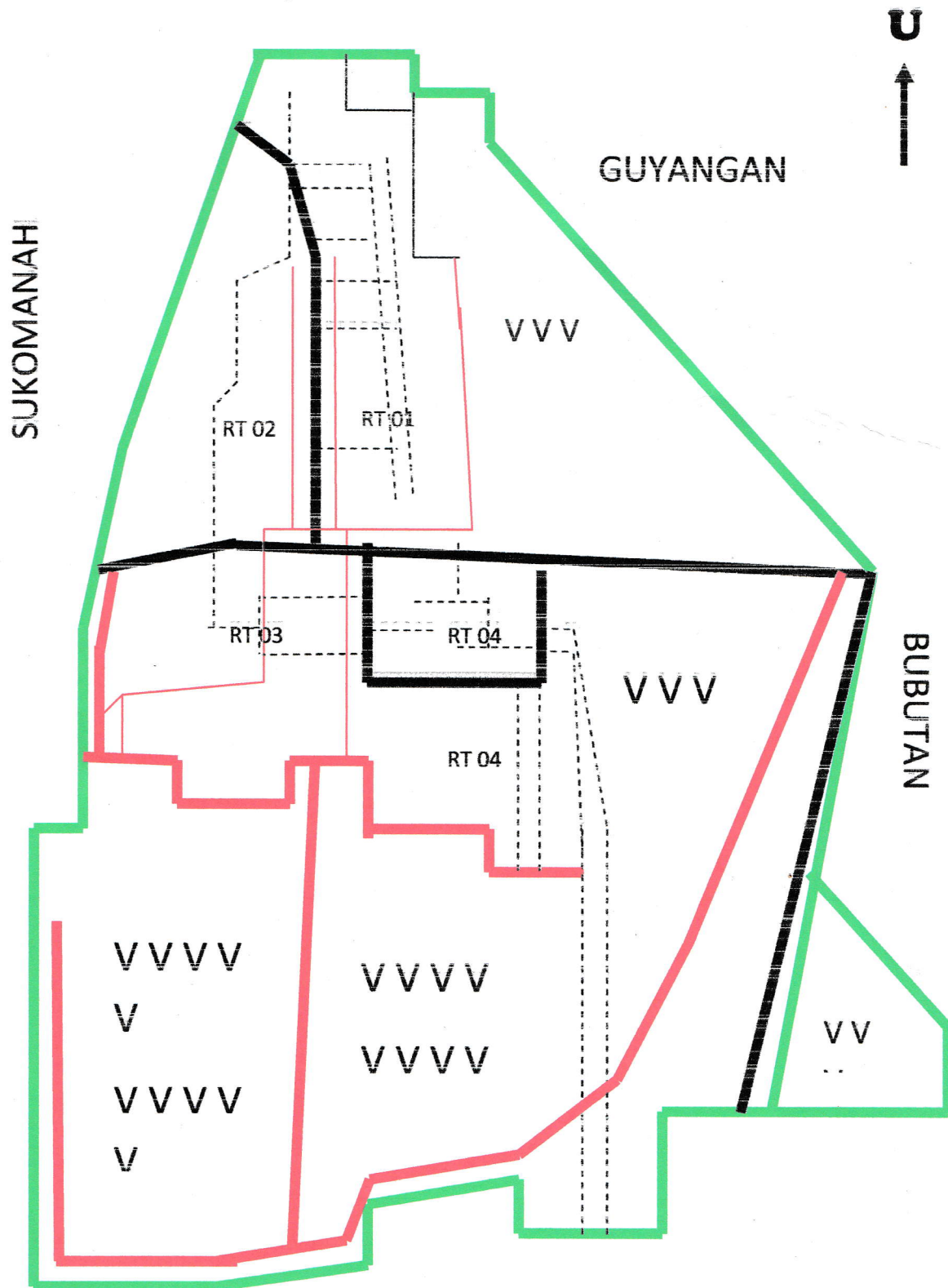
Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 31 Januari 2015

Yang bertanda tangan,

  
Kasan Taruna.

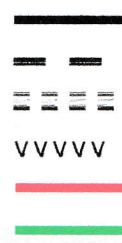
# PETA DESA BLENDUNG



## KETERANGAN :

### TEGAL AREN

1. GARIS HITAM
- 2.
- 3.
- 4.
5. GARIS MERAH
6. GARIS HIJAU



- JALAN ASPAL
- JALAN SETAPAK
- JALAN 2 TAPAK
- SAWAH
- SALURAN IRIGASI
- BATAS DESA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 1527a/UN.34.12/DT/XII/2014  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 23 Desember 2014

Kepada Yth.

Bupati Purworejo  
c.q. Kepala Kantor Penanaman Modal dan  
Perizinan Terpadu Kab. Purworejo  
Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Telp (0275) 325202  
Purworejo 54111

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**BENTUK PENYAJIAN TARI DOLALAK PUTRA DALAM ACARA SURA DESA BLENDUNG  
KABUPATEN PURWOREJO**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : FITRI NURJANAH  
NIM : 11209241039  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : Januari - Februari 2015  
Lokasi Penelitian : Desa Blendung Kabupaten Purworejo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,  
  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:  
- Kepala Desa Blendung Kabupaten Purworejo



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Endang Sudiasih  
TTL/Umur : Purworejo, 01 Desember 1966  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Blendung Rt 04/01  
Peran dalam penelitian : Narasumber

Menerangkan Bahwa

Nama : Fitri Nurjanah  
NIM : 11209241039  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang “Keberadaan Tari Dolalak Putra Dalam Acara *Sura* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 8 Februari 2015

Yang bertanda tangan,



Endang Sudiasih

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : DWI AGUNG . P .  
TTL/Umur : Purworejo, 19 JUNI 1999  
Pekerjaan : Pelajar .  
Alamat : Blendung, RT. 02 / RW 01.  
Peran dalam penelitian : Penari

Menerangkan Bahwa

Nama : Fitri Nurjanah  
NIM : 11209241039  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dolalak Putra Dalam Acara *Sura* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 8 Februari 2015

Yang bertanda tangan,



Dwi Agung P.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : RAJINO  
TTL/Umur : Purworejo, 43 th. / 03. 11. 1972  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Lahan, Ngombol, Purworejo  
Peran dalam penelitian : Nara Sumber.

Menerangkan Bahwa

Nama : Fitri Nurjanah  
NIM : 11209241039  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dolalak Putra Dalam Acara Sura di Desa Blendung Kabupaten Purworejo".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 5 Februari 2015

Yang bertanda tangan,

  
RAJINO

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : *Sikem*  
TTL/Umur : *Tanung Sari 27-11-1985*  
Pekerjaan : *Buruh tani*  
Alamat : *Blendung Jk. 01-R. 001*  
Peran dalam penelitian : *Para sumber*

Menerangkan Bahwa

Nama : Fitri Nurjanah  
NIM : 11209241039  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dolalak Putra Dalam Acara *Sura* di Desa Blendung Kabupaten Purworejo".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 31 Januari 2015

Yang bertanda tangan,

*Sikem*  
*Sikem*